

MODUL

BASIC TRANSLATION

Siswo Harsono



JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

UPT-PCN
No. Dept: 0147/BA/FS/C
Tgl. : 16-7-'09

DAFTAR ISI

Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Teori	3
1. Bahasa dalam Penerjemahan.....	4
2. Ragam Wacana Penerjemahan.....	8
3. Bidang-bidang Penerjemahan.....	9
4. Jenis-jenis Penerjemahan.....	11
5. Penerjemah dalam Penerjemahan.....	16
6. Alat-alat Penerjemahan.....	19
7. Kemungkinan Penerjemahan.....	20
8. Prinsip-prinsip Penerjemahan.....	20
9. Model-model Penerjemahan.....	24
10. Metode-metode Penerjemahan.....	25
11. Tujuan-tujuan Penerjemahan.....	28
12. Ringkasan.....	28
Bab 3. Penerjemahan Ilmiah.....	31
1. Ragam Bahasa Ilmiah.....	31
2. Ragam Wacana Ilmiah.....	33
3. Teknik Penerjemahan Ilmiah.....	33
4. Contoh Penerjemahan Ilmiah.....	35
Bab 4. Praktek.....	58
1. Latihan Penerjemahan Inggris-Indonesia.....	59
2. Latihan Penerjemahan Indonesia-Inggris.....	66
Daftar Pustaka	

Pendahuluan

PENERJEMAHAN ilmiah dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari teori-teori dan praktek-praktek penerjemahan wacana ilmiah yang dilakukan secara ilmiah. Dengan demikian penerjemahan ilmiah difahami dari dua pengertian berkaitan dengan ilmu yang mempelajari teori-teori penerjemahan dan berkaitan dengan wacana ilmiah yang dijadikan objek penerjemahan.

Tulisan ini membahas baik aspek teoretis maupun praktis dalam penerjemahan ilmiah.* Aspek teoretis disajikan dengan membahas teori-teori dari para ahli penerjemahan; sedangkan aspek praktis disajikan dengan membahas penerapan teori-teori tersebut dalam penerjemahan wacana ilmiah.

Pembahasan aspek teoretis penerjemahan ilmiah dalam bab dua disajikan perihal pengertian penerjemahan, ragam bahasa dan ragam wacana, keterkaitan antarbidang, jenis penerjemahan, kedudukan penerjemah, alat penerjemahan, prinsip dan model penerjemahan, metode dan tujuan

penerjemahan. Pembahasan aspek praktis penerjemahan ilmiah dalam bab tiga disajikan beberapa bentuk wacana ilmiah yang dijadikan bahan kajian penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Sedangkan dalam bab empat disajikan bahan-bahan latihan penerjemahan baik dari wacana-wacana ilmiah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Wacana-wacana ilmiah yang dijadikan bahan kajian tulisan ini dipilih dengan berdasarkan pertimbangan kemungkinan dalam penerjemahannya sebagai bahan latihan baik dari segi kebahasaan maupun kualitasnya. Jenis-jenis wacana ilmiah yang dibahas antara lain meliputi abstrak, intisari, ringkasan, prakata, kata pengantar, pengantar penerbit, editorial, biodata, daftar isi, dan teks sampul, yang sering menjadi bagian dari artikel, makalah, skripsi, laporan penelitian, dan buku-buku ilmiah. Dengan demikian buku ini hanya membahas bagian-bagian tertentu dalam wacana-wacana ilmiah dan tidak mem-bahas jenis-jenis wacana ilmiah secara keseluruhan.

* Pembahasan aspek teoretis penerjemahan dalam buku ini merupakan pengembangan dari artikel Siswo Harsono, "Penerjemahan: Sebuah Kajian Teoretis," *Lembaran Sastra*, No. 23 (Semarang: Fakultas Sastra UNDIP, 1997), hlm. 127-143.

Teori

DUA pengertian dasar yang perlu lebih dulu difahami dalam penerjemahan adalah pengertian istilah “translation” dan “interpretation”. Mengenai istilah “translation”, Brislin (1976: 1) memberikan pengertian seperti di bawah ini:

Translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization; or whether one or both languages is based on signs, as with sign language of deaf.

[*Penerjemahan* adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dari satu bahasa (sumber) ke bahasa lain (sasaran), apakah bahasa-bahasa itu dalam bentuk tulisan atau lisan, apakah bahasa-bahasa itu telah memiliki tata tulis yang mapan atau tidak memiliki standarisasi semacam itu; atau apakah salah satu atau kedua bahasa itu berdasarkan pada tanda-tanda, sebagaimana halnya dengan bahasa isyarat orang tuli.]

Sedangkan berkenaan dengan istilah “interpretation”, Brislin memberikan pengertian sebagai berikut:

Interpretation is one type of translation, and it refers to oral communication situations in which one person speaks in the source

language, an interpreter processes this input and produces output in a second language version.

[*Interpretasi* adalah salah satu jenis penerjemahan, dan ia mengacu pada situasi-situasi komunikasi lisan di mana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, seorang penafsir memproses masukan ini dan memproduksi hasil dalam versi bahasa kedua.]

Dari pengertian yang diberikan oleh Brislin di atas menunjukkan bahwa penerjemahan memiliki cakupan yang luas; sedangkan interpretasi merupakan bagian penerjemahan yang mengacu pada situasi komunikasi lisan. Secara luas, menurut Yusuf (1994: 8), penerjemahan dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan (*message*)—baik verbal maupun non-verbal—dari informasi asal atau informasi sumber (*source information*) ke dalam informasi sasaran (*target information*).

1. Bahasa dalam Penerjemahan

Bahasa dan penerjemahan mempunyai keterkaitan yang erat dan tak terpisahkan. Penguasaan bahasa dalam penerjemahan merupakan syarat mutlak. Dengan demikian perlu sekali memahami aspek-aspek kebahasaan dalam penerjemahan. Dalam penerjemahan, aspek-aspek kebahasaan paling mendasar yang perlu difahami adalah bahasa sumber, bahasa sasaran, dan ragam bahasa.

1.1. Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

Dalam melakukan penerjemahan, menurut Rachman (dalam, Alim dan Suparman, 1989: 26), sekurang-kurangnya dua bahasa harus dilibatkan, yaitu *bahasa sumber* dan *bahasa penerima/sasaran*. Menurut Larson (1991: 3) bahasa asal terjemahan itu disebut **bahasa sumber** (bsu.), sedangkan bahasa hasil terjemahan itu disebut **bahasa sasaran** (bsa.). Lebih jauh Yusuf (1994: 8) menjelaskan:

Bahasa sumber—biasa juga disebut bahasa asal atau bahasa asli—adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang asal dalam mengungkapkan pesan, gagasan, atau keterangan, yang kemudian menjadi bahan yang akan kita terjemahkan. Sedangkan **bahasa sasaran** adalah bahasa terjemahan tempat pesan, gagasan, dan keterangan pengarang bahasa asli itu tertuang.

1.2. Ragam Bahasa

Penerjemahan tidak terlepas dari ragam bahasa. Bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam dua ragam utama: bahasa lisan dan tulisan. Berkenaan dengan istilah bahasa lisan dan bahasa tulisan dalam bahasa Inggris, Palmer (1976: xv) memberikan pengertian sebagai berikut:

The terms “spoken” and “written” are open to more than one interpretation. In the present case, the term Spoken English should be taken to mean “that variety of English which is generally used by educated people (more especially in the South of England) in the course of ordinary conversation or when writing letters to intimate

friends.” The term Written English may be taken to cover those varieties of English that we generally find in printed books, reviews, newspapers, formal correspondence, and that we sometimes hear in the language of public speakers and orators, or possibly in formal conversation (more especially between strangers).

[Istilah “lisan” dan “tulisan” adalah terbuka untuk lebih dari satu penafsiran. Dalam masalah sekarang ini, istilah bahasa Inggris lisan sebaiknya dipakai dalam arti “bahwa varitas bahasa Inggris yang secara umum digunakan oleh orang-orang terpelajar (lebih khusus lagi di Inggris Selatan) dalam hal percakapan biasa atau ketika menulis surat-surat untuk sahabat-sahabat karib.” Istilah bahasa Inggris tulis dapat dipakai untuk mencakup varitas-varitas bahasa Inggris yang secara umum kita temukan dalam buku-buku cetak, tinjauan-tinjauan, koran-koran, surat-menyurat resmi, atau yang kadang-kadang kita dengar dalam bahasa para pembicara di muka umum dan para orator, atau mungkin juga dalam pembicaraan resmi (lebih khusus lagi di antara orang-orang asing).]

Lebih lanjut Palmer menjelaskan:

The terms “spoken” and “colloquial” are frequently used synonymously; when this is the case, the term “colloquial” is assumed to have the connotation used above, and not that connotation which would make it synonymous with “vulgar” or “slangy”. Similarly, the term “written” is frequently used as a synonym of “classical” or “literary.”

[Istilah “lisan” dan “sehari-hari” sering digunakan secara sinonim; jika halnya demikian, istilah “sehari-hari” dianggap memiliki konotasi yang digunakan di atas, dan bukan konotasi yang akan membuatnya sinonim dengan “kasar” atau “prokem”. Sama halnya, istilah “tulisan” sering dipakai sebagai sebuah sinonim dari “klasik” atau “sastrawi.”]

Dalam hubungannya kelas-kelas sosial kata-kata, Claire (1990: 3-4) mengklasifikasikan ragam bahasa ke dalam ragam *formal*, *general use*, *children’s words*, *slang*, *euphemism*, *vulgar*, *derogatory*, dan *offensive*.

1. *Formal* words are the “highest” words. Doctors, anatomy books, and biology textbooks use *formal* words. Use *formal* words whenever you want to be clear and exact.
[Kata-kata *resmi* adalah kata-kata yang “tertinggi”. Para dokter, buku-buku anatomi, dan buku-buku teks biologi menggunakan kata-kata *resmi*. Gunakan kata-kata *resmi* jika anda ingin jelas dan pasti.]
2. *General use* words are the best-known and most commonly used by American men and women. They are clear in their meanings.
[Kata-kata *umum* merupakan yang terkenal dan paling umum digunakan oleh para pria dan wanita Amerika. Kata-kata tersebut memiliki arti yang jelas.]
3. A *euphemism* is a “polite” word that you may substitute for a formal or general use word. A *euphemism* is less clear and exact, but the meaning is understood.
[Sebuah *eufemisme* adalah sebuah kata “sopan” yang dapat anda gantikan untuk sebuah kata resmi atau umum. Sebuah *eufemisme* kurang jelas dan pasti, tetapi artinya difahami.]
4. *Children’s words*. Many parents use special words with children that will be easy for them to pronounce while they are learning to talk.
[Kata-kata *anak-anak*. Banyak orang tua menggunakan kata-kata khusus untuk anak-anak yang akan mudah bagi mereka untuk diucapkan ketika mereka belajar bicara.]
5. *Slang* is used in social situations where a person feels comfortable with friends or associates. *Slang* adds humor, interest, and intimacy to the conversation. *Slang* words are often new words in the language, or old words that now have a new meaning.
[*Slang* digunakan dalam situasi-situasi sosial di mana seseorang merasa nyaman dengan teman-teman dan rekan-rekan. *Slang* menambah lelucon, minat, dan keakraban dalam percakapan. Istilah-istilah *slang* sering merupakan kata-kata baru dalam bahasa, atau kata-kata lama yang kini memiliki arti baru.]
6. *Vulgar* words are the “lowest” social class of words. They are the “words of the common, uneducated people.”
[Kata-kata *jarok* merupakan kelas sosial kata-kata yang “terendah”. Mereka merupakan “kata-kata orang awam, orang yang tidak terpelajar.”]
7. *Derogatory* words show that the speaker intends to show superiority or contempt towards the object, act, or person he is talking about.

[*Kata-kata hinaan* menunjukkan bahwa pembicara bermaksud untuk menunjukkan superioritas atau sikap sombong terhadap objek, tindakan, atau orang yang sedang ia bicarakan.]

8. *Offensive words* are words that make a listener angry. Men often use slang and vulgar terms when they are talking about women's bodies. Many women find these terms *offensive*. Some slang terms for races and nationalities can be extremely *offensive* to listeners.

[Kata-kata *serangan* adalah kata-kata yang membuat pendengar marah. Para pria sering menggunakan istilah-istilah prokem atau jorok ketika mereka sedang membicarakan tubuh para wanita. Banyak wanita menemukan istilah-istilah *serangan*. Beberapa istilah untuk ras-ras dan kebangsaan-kebangsaan dapat secara ekstrim menjadi *serangan* bagi para pendengar.]

Sedangkan Widarso (1996) di samping mengupas tentang sejarah bahasa Inggris sejak *Old English*, *Middle English* sampai *Modern English*, juga membahas bahasa Inggris standar, dialek, ragam, jargon, *blends*, dan *clipped words*.

2. Ragam Wacana Penerjemahan

Menurut Yusuf (1994: 8) teks juga biasa diartikan sebagai **wacana** (*discourse*), yakni kesatuan bahasa paling lengkap yang dapat berwujud karangan yang utuh berupa sebuah cerita pendek, sebuah novel, sebuah buku, sebuah ensiklopedia, sebuah volume suatu ensiklopedia, dan seterusnya.

Wacana dapat diklasifikasikan ke dalam empat ragam utama: wacana sosial, wacana ilmiah, wacana bisnis, dan wacana seni. Keempat ragam wacana tersebut dapat dibagi lagi ke dalam ragam-ragam wacana yang lebih

rinci. Misalnya, wacana sosial antara lain tajuk rencana, berita, surat pembaca; wacana ilmiah antara lain buku teks, artikel, skripsi, disertasi, laporan penelitian, abstrak, ringkasan; wacana bisnis antara lain surat, dokumen, akte, sertifikat, laporan bisnis; dan wacana kesenian antar lain puisi, prosa, drama, film, mode, musik, cergam.

3. Bidang-bidang Penerjemahan

Pembidangan penerjemahan merupakan permasalahan yang cukup rumit. Mengetahui pembidangan penerjemahan secara teoretis diharapkan mempermudah proses penerjemahan secara praktis. Dengan demikian pengetahuan tentang bidang-bidang penerjemahan sangat penting bagi orang yang mempelajari dan mempraktekkan penerjemahan.

3.1. Bidang Seni, Keterampilan, atau Ilmu?

Menurut Hutahuruk (dalam Alim dan Suparman, 1989: 48), secara sederhana dapat dirumuskan bahwa penerjemahan adalah *kesenian* mengalihkan suatu bacaan atau karangan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pendapat

tersebut terlalu menyederhanakan bidang permasalahan, karena penerjemahan tidak hanya sekedar kesenian belaka.

Nida (Brislin, 1976: 65-66) mempersoalkan apakah penerjemahan termasuk bidang seni, keterampilan, atau ilmu. Dalam tulisan Nida tersebut, Cary berpendapat bahwa penerjemahan termasuk bidang seni; sedangkan Jumpselt memasukkan penerjemahan ke dalam bidang ilmu. Bagi Nida, di samping termasuk bidang seni dan ilmu, penerjemahan juga merupakan bidang keterampilan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerjemahan sekaligus merupakan bidang seni, ilmu, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antarbidang baik secara teoretis maupun praktis dalam penerjemahan.

3.2. Keterkaitan Antarbidang

Dari sudut pandang keilmuan, penerjemahan memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu lain. Nida (dalam Brislin, 1976: 67) secara teoretis menunjukkan keterkaitan penerjemahan dengan linguistik, filologi, dan sosiolinguistik. Sedangkan Jakobson (dalam Hartoko dan Rahmanto, 1988: 143) berpendapat

bahwa penerjemahan memiliki keterkaitan dengan semiotik. Di samping itu, sebenarnya penerjemahan juga berkaitan dengan hermeneutik atau ilmu interpretasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerjemahan memerlukan pendekatan ilmu antarbidang yang terutama berkaitan dengan linguistik, filologi, sosiolinguistik, semiotik, dan hermeneutik.

Keterkaitan antarbidang ilmu tersebut memberi peluang bagi penerjemahan yang lebih luas cakupan dan jangkauannya baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penerjemahan mengambil manfaat dari teori-teori dalam bidang-bidang ilmu yang terkait untuk lebih memperkuat bobot keilmiahannya yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara praktis, penerjemahan dapat digunakan dalam alih bahasa wacana-wacana ilmiah yang digarapnya.

4. Jenis-jenis Penerjemahan

Pengetahuan tentang jenis-jenis penerjemahan diperlukan oleh penerjemah untuk dijadikan bahan acuan dalam penerjemahan. Dengan mengetahui jenis-jenis penerjemahan, penerjemah dapat memilih jenis mana yang cocok untuk diterapkan terhadap objek penerjemahan yang dihadapinya. Yusuf (1994: 13-14) mengklasifikasikan penerjemahan ke dalam dua bagian: penerjemahan lisan (*live translation*) dan penerjemahan tulisan (*written*

translation). Mengenai penerjemahan lisan Yusuf berpendapat sebagai berikut:

Pada penerjemahan lisan, sang penerjemah dituntut untuk terampil mengalih bahasa dan ujaran secara langsung, cepat, dan tepat, tanpa diberi kesempatan sekejap pun untuk memperbaiki unsur-unsur bahasa dan ujaran yang salah atau yang tidak tepat benar padanan terjemahannya. Seorang penerjemah lisan disyaratkan berkemampuan berbicara yang lancar dan fasih, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran, berpengetahuan luas, dan mampu menafsirkan apa-apa yang diujarkan oleh penutur yang diterjemahkannya itu. Oleh karena itulah, seorang penerjemah lisan biasa dikenal dengan sebutan **interpreter**—dipungut dari bahasa Inggris *to interpret* yang berarti **menafsirkan** atau **menerjemahkan**.

Dan mengenai penerjemahan tulisan Yusuf menjelaskan:

Dalam terjemah tulisan, sang penerjemahnya masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kembali unsur-unsur bahasa yang salah atau yang menurut anggapannya kurang tepat padanan terjemahannya. Kefasihan berbicara seorang penerjemah tulisan tidaklah menjadi syarat mutlak. Penguasaan kedua bahasa—bahasa sumber dan bahasa sasaran—secara pasif pun tidak menjadi hambatan untuk menjadi penerjemah tulisan yang baik.

Berkenaan dengan penerjemahan tulisan, Lado (Yusuf, 1994: 14-18) mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis, yaitu penerjemahan faktual dan penerjemahan kesenisastraan. Penerjemahan faktual adalah jenis penerjemahan yang mengalihkan seperangkat informasi faktual satu bahasa dengan padanannya di dalam bahasa lainnya. Jenis ini dapat ditemukan dalam penerjemahan surat-surat perjanjian, penerjemahan berita pada surat

kabar, radio dan televisi, penerjemahan buku, penerjemahan sebuah brosur, penerjemahan tentang aturan pemakaian obat-obatan, penerjemahan untuk mempromosikan penggunaan suatu produk dagang tertentu, atau penerjemahan untuk kepentingan bidang komersial lainnya. Penerjemahan kesenisastraan adalah penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan kesenian dan kesusastraan, seperti penerjemahan puisi, prosa, drama, film, opera, cergam, dan sebagainya. Dalam penerjemahan kesenisastraan ini biasanya penerjemah setia terhadap bentuk pengungkapan dan kandungan pesan naskah bahasa sumbernya, serta kesan yang ditimbulkan oleh naskah tersebut. Di samping itu penerjemah kesenisastraan dituntut untuk mampu menangkap nuansa dan getar-getar rasa yang tertuang di dalam bahasa sumber yang biasanya dikemas dalam bahasa tersirat. Oleh karena itu penerjemahan kesenisastraan menuntut pemahaman yang mendalam tentang dunia kesenian dan kesusastraan.

Savory (Yusuf, 1994: 26) membagi penerjemahan menjadi dua jenis yaitu penerjemahan harafiah (*faithful translation*) dan penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Pembagian tersebut sama dengan Larson (1991: 16) yang mendasarkan penerjemahan pada bentuk dan makna seperti penjelasan berikut ini:

Penerjemahan yang berdasarkan bentuk berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber, dan dikenal dengan sebutan **penerjemahan harfiah**. Penerjemahan yang berdasarkan makna berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa

sasaran yang wajar. Penerjemahan semacam ini disebut **penerjemahan idiomatis**.

Secara teoretis Nida (Brislin, 1976: 67-79) membagi penerjemahan menjadi tiga jenis yaitu penerjemahan filologis, penerjemahan linguistik, dan penerjemahan sociolinguistik. Penerjemahan filologis terutama berkenaan dengan wacana sastra, berdasarkan pendekatan filologis terhadap analisis sastra, dan secara normal berhubungan dengan jenis-jenis tulisan stilistika dan bentuk-bentuk retorika. Penerjemahan linguistik lebih berdasarkan pada perbandingan struktur-struktur linguistik wacana sumber dan wacana penerima daripada perbandingan genre sastra dan tulisan stilistika. Sedangkan penerjemahan sociolinguistik memiliki model dasar komunikasi. Alasan fundamental bagi penggunaan model komunikasi tersebut adalah bahwa penerjemahan selalu melibatkan komunikasi interlingual, dan komunikasi ini berdasarkan pada penggunaan sebuah kode, yakni, bahasa.

Sedangkan ditinjau dari segi tujuannya, Casagrande (Brislin, 1976: 34) membagi penerjemahan menjadi empat jenis: pragmatik, estetik-poetik, etnografik, dan linguistik. Penerjemahan pragmatik mengacu pada penerjemahan sebuah pesan dengan satu interes dalam keakuratan informasi yang dimaksudkan untuk disampaikan dalam bahasa sumber. Penerjemahan estetik-poetik mempertimbangkan afeksi, emosi, dan perasaan sebuah versi bahasa asli; bentuk estetik; serta pesan informasi. Penerjemahan etnografik bertujuan untuk menampilkan konteks budaya dari versi-versi bahasa

sumber dan bahasa kedua. Sedangkan mengenai penerjemahan linguistik, ia menggunakan pengertian yang sama seperti yang diberikan oleh Nida.

Dari sudut linguistik Catford (dalam Yusuf, 1994: 19-25) membagi penerjemahan menjadi tiga kategori umum:

- ◆ Berdasarkan keluasan bahasa sumber yang akan diterjemahkan terdapat dua jenis yaitu penerjemahan penuh (*full translation*) dan penerjemahan parsial (*partial translation*).
- ◆ Berdasarkan bidang-bidang linguistik pada bahasa sumber—semua bidang linguistik (grafologi, fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis) atau hanya bidang tertentu saja—terdapat dua jenis yaitu penerjemahan tuntas (*total translation*) dan penerjemahan terbatas (*restricted translation*) yang meliputi penerjemahan fonologis (*phonological translation*), penerjemahan grafologis (*graphological translation*), penerjemahan tata bahasa (*grammatical translation*), dan penerjemahan kosakata (*lexical translation*).
- ◆ Berdasarkan hubungannya dengan tataran (*ranks*) linguistik—dalam hierarki fonologis atau gramatikal—terdapat dua jenis yaitu penerjemahan terikat (*rank-bound translation*) termasuk penerjemahan kata per kata (*word for word translation*) dan penerjemahan tak terikat (*unbounded translation*) atau penerjemahan bebas (*free translation*).

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 143), Jakobson membedakan tiga jenis penerjemahan: terjemahan intralingual (parafrase), penafsiran kembali lewat tanda-tanda verbal dari bahasa yang sama; terjemahan interlingual, yakni terjemahan seperti umum dimaksudkan, penafsiran lewat tanda-tanda verbal dari bahasa lain; dan terjemahan semiotis (adaptasi), penafsiran lewat sistem nonverbal (misalnya sebuah roman dijadikan film). Kemudian Yusuf (1994: 18-19) menjelaskan:

1. Penerjemahan Intralingual

Penerjemahan intralingual adalah penerjemahan yang di-kerjakan di dalam dan berkenaan dengan satu bahasa tertentu, yakni penerjemahan variasi-variasi bahasa yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Misalnya, penerjemahan satu dialek ke dalam dialek yang lainnya dalam satu bahasa yang sama, penerjemahan dialek ke dalam bahasa baku atau kebalikannya, penerjemahan register atau ragam bahasa disiplin ilmu tertentu ke dalam bahasa yang lebih 'umum' lagi, pengalihan bentuk *krama* ke dalam *krama inggil* atau *ngoko* dan kebalikannya, dalam bahasa daerah Jawa, atau penerjemahan bahasa 'kasar' ke dalam bahasa 'lemes' di dalam bahasa daerah Sunda, dan lain sebagainya.

2. Penerjemahan interlingual

Pada penerjemahan interlingual terjadi pengalihan pesan yang terdapat pada suatu bahasa (asing) dengan padanan terjemahannya di dalam bahasa lainnya yang sama sekali berbeda sifat, karakter, dan strukturnya. Misalnya, penerjemahan suatu naskah berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahan teks berbahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris, penerjemahan wacana bahasa Indonesia ke dalam bahasa-bahasa daerah (Aceh, Batak, Jawa, Maluku, Makasar, Sunda, dll.), atau sebaliknya.

3. Penerjemahan Intersemiotik

Pada penerjemahan intersemiotik terjadi pemindahan pesan dari suatu bentuk sistem simbol atau sistem tanda ke dalam suatu bahasa atau ke dalam bentuk lainnya. Misalnya, penerjemahan gerakan-gerakan tangan pak polisi yang sedang mengatur lalu lintas di jalan raya ke dalam untaian kata-kata, penerjemahan kode-kode tertentu atau skema tertentu ke dalam suatu bahasa (baik lisan maupun tulisan), ataupun kebalikannya, menyiarkan bahasa lisan atau tulisan ke dalam bentuk skema atau kode-kode tertentu, ataupun ke dalam bentuk yang lainnya.

5. Penerjemah dalam Penerjemahan

Kedudukan penerjemah dalam penerjemahan sangat penting. Oleh karena itu penting pula untuk mengetahui kelayakan seorang penerjemah. Martin

Luther, menurut Yusuf (1994: 63-64), mengajukan bahwa penerjemah harus mampu meng-alihkan aturan-aturan kata, mampu mempergunakan kata kerja pembantu dan kata penghubung bila perlu, tidak memasukkan kata-kata atau istilah-istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran, mampu menggunakan frase-frase tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu apabila satu kata bahasa sumber itu tidak ditemui padanannya dalam bahasa sasaran, dan mampu mengamati ragam dan gaya bahasa sumber.

Sedangkan Dollet dikutip Nida (Yusuf, 1994: 64) berpendapat bahwa penerjemah harus sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang dalam bahasa sumber, mempunyai pengetahuan baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran yang sempurna, mampu menghindari kecenderungan menerjemahkan kata per kata yang akan merusak makna kata asli beserta keindahan ekspresinya, mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan sehari-hari, dan mampu menyajikan nada (*tune*) dan 'warna asli' bahasa sumber dalam karya terjemahan yang dihasilkannya.

Nida sendiri, menurut Yusuf (1994: 64) berpendapat bahwa penerjemah harus mempunyai pengetahuan bahasa sumber yang memadai—tidak cukup kalau mengandalkan kamus saja—yang merupakan syarat utama, harus mampu memahami isi pesan yang disampaikan penulis bahasa sumber, dan harus pula memperhatikan kehalusan makna, nilai emotif tertentu dari kosakata bahasa sumber serta gaya bahasa yang akan dapat menentukan cita rasa (*flavour and feel*) pesan yang disampaikan.

Menurut Finlay (Yusuf, 1994: 66), seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up-to-date*, memahami materi-materi yang akan diterjemahkannya, mengetahui istilah-istilah padanannya dalam bahasa sasaran, mampu mengekspresikan, meng-apresiasi, serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan *register* kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran yang akan sangat membantu menciptakan 'mood' atau keadaan yang diinginkan penulis aslinya.

Sedangkan Savory (Yusuf, 1994: 65) berpendapat bahwa:

1. Penerjemah haruslah dapat mencarikan padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata yang aslinya;
2. Penerjemah haruslah dapat menyajikan gagasan-gagasan karya aslinya;
3. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan dapat dibaca dengan mudah;
4. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat merefleksikan gaya naskah pengarang aslinya;
5. Penerjemah juga hendaknya memiliki gaya penerjemahan yang mandiri;
6. Penerjemah hendaknya menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca sesuai dengan bahasa kontemporer naskah aslinya;
7. Penerjemah hendaknya juga dapat membuat karya terjemahan yang dapat dibaca sebagaimana bahasa kontemporer penerjemah;
8. Penerjemah dapat melakukan penambahan ataupun pengurangan bagian-bagian tertentu dari naskah aslinya;
9. Penerjemah juga boleh mengerjakan apa adanya, tidak mengurangi ataupun menambah bagian-bagian tertentu;
10. Penerjemah dapat menerjemahkan sajak dalam bentuk prosa;
11. Penerjemah dapat juga mengalihkan sajak itu dalam bentuk sajak lagi.

Kelayakan untuk menjadi penerjemah menurut Anton Moeliono (Alim dan Suparman, 1989: 46) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ia mengenal bahasa sumber. Bukan saja mengenal makna kata-katanya, melainkan juga seluk-beluk penggunaan dan kekhususan bahasanya di bidang sintaksis dan pragmatik serta stilistik.
2. Ia menguasai bahasa sasaran sebagai bahasa keduanya.
3. Ia memahami subjek yang akan diterjemahkannya. Ia tidak perlu menguasai bidang yang bersangkutan, tetapi harus mengerti dengan betul apa yang diungkapkan dalam teks yang dihadapinya.
4. Ia harus yakin bahwa penerjemahan itu bukan suatu kiat atau seni belaka, melainkan juga suatu kegiatan berdasar pada teori yang menjelaskan proses penerjemahan.

6. Alat-alat Penerjemahan

Dalam penerjemahan, terdapat alat-alat penerjemahan yang diperlukan. Craddock (Sakri, 1985: 40-51) membagi alat penerjemahan menjadi dua bagian, yaitu alat kebahasaan dan alat berpikir. Yang termasuk alat kebahasaan adalah kamus, takarir, kamus istilah, dan ensiklopedia. Yang termasuk alat berpikir adalah pengetahuan bahasa, pengetahuan perkara, pengalaman, bakat dan sifat khusus.

Di samping itu, alat penerjemahan dapat dikategorikan ke dalam perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras adalah sarana yang dipakai dalam pekerjaan penerjemahan. Sedangkan perangkat lunak adalah keahlian yang dipakai dalam penerjemahan.

7. Kemungkinan Penerjemahan

Tidak semua wacana dapat diterjemahkan secara sempurna dan menyeluruh. Oleh karena itu penting sekali untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan dalam penerjemahan. Anton Moeliono (Alim dan Suparman, 1989: 44) memberikan beberapa prinsip yang memungkinkan untuk melakukan penerjemahan:

1. Kadar kemungkinan penerjemahan selaras dengan tinggi rendahnya tingkat struktur kebahasaan diterjemahkan. Makin besar satuan kebahasaannya makin besar kemungkinannya.
2. Makin kecil jumlah informasi dan makin sederhana susunan atau struktur teks, makin besar kemungkinan penerjemahan.
3. Jika antara bahasa sumber dan bahasa sasaran terdapat kontak, kadar kemungkinan penerjemahan bertambah besar.
4. Jika bahasa sumber dan bahasa sasaran berada pada tingkat perkembangan budaya yang sama, misalnya, kebudayaan modern yang teknologis, atau kebudayaan yang lebih tradisional, maka kemungkinan penerjemahan bertambah.
5. Kemungkinan penerjemahan lebih besar di antara dua bahasa yang berkerabat.
6. Bahasa yang mempunyai tradisi penerjemahan yang menghasilkan peluasan daya ungkap, lebih mudah menjadi sasaran dalam penerjemahan.

8. Prinsip-prinsip Penerjemahan

Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam penerjemahan. Alan Duff (1992:11) merangkum beberapa prinsip penerjemahan yang meliputi: *Meaning, Form, Register, Source language influence, Style and clarity*, dan *Idiom*.

- *Meaning*. The translation should reflect accurately the meaning of the original text. Nothing should be arbitrarily added or removed, though occasionally part of the meaning can be 'transposed'.

[*Makna*. Penerjemahan harus mencerminkan secara akurat makna dari teks asli. Tidak ada yang harus ditambahkan atau dipindahkan secara arbitrer, walaupun kadangkala bagian makna tersebut dapat ditransfusikan.]

- *Form*. The ordering of words and ideas in the translation should match the original as closely as possible. (This particularly important in translating legal documents, guarantees, contracts, etc.) But differences in language structure often require changes in the form and order of words.

[*Bentuk*. Tatanan kata-kata dan gagasan-gagasan dalam penerjemahan harus sedekat mungkin sesuai dengan yang asli. (Ini terutama penting dalam penerjemahan dokumen-dokumen hukum, surat-surat jaminan, kontrak-kontrak, dll.) Akan tetapi perbedaan-perbedaan dalam struktur bahasa sering memerlukan perubahan-perubahan dalam bentuk dan tatanan kata-kata.]

- *Register*. Languages often differ greatly in their levels of formality in a given context (say, business letter).

[*Register*. Bahasa-bahasa sering berbeda sekali pada tingkat-tingkat formalitasnya dalam suatu konteks yang diberikan (katakanlah, surat dagang).]

- *Source language influence*. One of the most frequent criticisms of translation is that 'it doesn't sound natural'. This is because the

translator's thoughts and choice of words are too strongly moulded by the original text. A good way of shaking off the source language (SL) influence is to set the text aside and translate a few sentences aloud, from memory. This will suggest natural patterns of thought in the first language (L1), which may not come to mind when the eye is fixed on the SL text.

[*Pengaruh Bahasa Sumber.* Salah satu kritik yang paling lahat tentang penerjemahan adalah bahwa 'ini tidak terdengar alamiah'. Ini karena pikiran-pikiran dan pilihan kata-kata penerjemah terlalu kuat dipengaruhi oleh teks asli. Satu cara yang baik untuk menyingkirkan pengaruh bahasa sumber (BS) adalah mengesampingkan teks itu dan menerjemahkan beberapa kalimat secara keras, dari ingatan. Ini akan mengingatkan pola-pola alamiah pemikiran dalam bahasa pertama (B1), yang mungkin tidak muncul dalam pikiran ketika mata terpusat pada teks BS.]

- *Style and clarity.* The translator should not change the style of the original. But if the text is sloppily written, or full of tedious repetitions, the translator may, for the reader's sake, correct the defects.

[*Gaya dan kejelasan.* Penerjemah tidak boleh merubah gaya yang asli. Tetapi jika ditulis secara teledor, atau penuh dengan pengulangan-pengulangan yang menjemu-kan, penerjemah boleh, demi pembaca, memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.]

- *Idiom.* Idiomatic expressions are notoriously un-translatable. These include similes, metaphors, proverbs and sayings (as good as gold), jargon, slang, and colloquialisms (user-friendly, *the Big Apple*, *yuppie*, etc.), and (in English) phrasal verb.

[*Idiom.* Ungkapan-ungkapan idiomatis terkenal sekali tidak dapat diterjemahkan. Ini mencakup tamsil-tamsil, metafora-metafora, peribahasa-peribahasa dan pepatah-pepatah (*as good as gold*), jargon, slang, dan ungkapan-ungkapan sehari-hari (*user-friendly*, *the Big Apple*, *yuppie*, dll.), dan (dalam bahasa Inggris) kata kerja frasa.]

Kemudian Duff memberikan beberapa kiat penerjemahan jika ungkapan-ungkapan idiomatis tidak dapat diterjemahkan secara langsung, yaitu:

- retain the original word, in inverted commas: *'yuppie'*.
[pertahankan kata asli, dalam tanda petik: *'yuppie'*.]
- retain the original expression, with a literal explanation in brackets: *Indian summer* (dry, hazy weather in late autumn).
[pertahankan ungkapan asli, dengan suatu penjelasan harfiah dalam tanda kurung: *Indian summer* (cuaca panas, berkabut di akhir musim semi).]
- use close equivalent: *talk of the devil* = *vuk na vratima* (literally, 'the wolf at the door').
[gunakan persamaan yang dekat: *talk of the devil* = *vuk na vratima* (secara harfiah, 'srigala di pintu').]
- use a non-idiomatic or plain prose translation: *a bit over the top* = *un peu excessif*.
[gunakan penerjemahan non-idiomatis atau prosa sederhana: *a bit over the top* = *un peu excessif*.]

Sedangkan menurut Larson (1991: 3) terdapat dua prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan, yaitu bentuk dan makna. Mengenai bentuk, Larson menjelaskan:

Yang dimaksud dengan **bentuk** bahasa ialah kata, frase, klausa, paragraf, dll., baik lisan maupun tulisan. Bentuk itu disebut **struktur lahir** bahasa, yaitu bagian struktural bahasa yang biasa terlihat dalam bentuk cetak atau terdengar dalam ujaran. Dalam penerjemahan, bentuk bahasa sumber diganti dengan bentuk bahasa sasaran.

Kemudian Larson menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini senada dengan pendapat Rachman (Alim dan Suparman, 1989: 28) bahwa penerjemahan berisikan peralihan pengertian dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Menurut Larson, pengalihan ini dilakukan dari bentuk

bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Dengan demikian menurut Larson, menerjemahkan berarti:

1. mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber,
2. menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya,
3. mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

9. Model-model Penerjemahan

Dalam penerjemahan terdapat beberapa model yang dapat dijadikan acuan. Mengetahui model-model penerjemahan sangat penting terutama untuk dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan dalam menentukan pilihan model-model penerjemahan yang akan digunakan. Menurut Anton Moeliono (Alim dan Suparman, 1989: 44-46), penerjemahan dapat diperikan menurut beberapa model:

1. Model interlingual. Menurut model ini ungkapan dalam bahasa sumber dialihkan ke ungkapan dalam bahasa sasaran melalui penguraian kata dan kalimat secara semantis.
2. Model transformasi. Di dalam model ini semua jenis struktur kalimat dapat disederhanakan menjadi susunan "kalimat inti" yang berkaitan.
3. Model penerjemahan sintaksis. Dalam model ini yang penting bukan semantik kalimat, melainkan sintaksisnya.

4. Model penerjemahan terpadu. Model ini dianggap gabungan model yang bertalian dengan model penerjemahan kalimat karena bertolak dari anggapan bahwa proses penerjemahan berlangsung pada dua taraf: penerjemahan kalimat dan perancangan struktur.
5. Model berdasarkan teori informasi. Model ini berkaitan dengan gejala redundansi, yakni kelewahan yang berguna dalam teks. Kelewahan itu perlu untuk pemahaman pesan.
6. Model tradisional dan model yang berdasarkan intuisi yang sudah umum dikenal. Kedua model terakhir ini menangani penerjemahan dengan memilih satuan bahasa di bawah taraf kalimat sebagai sasaran penerjemahan.

10. Metode-metode Penerjemahan

Penerjemahan memerlukan metode-metode yang tepat untuk memperoleh hasil yang memadai dalam penerapan. Metode penerjemahan merupakan alat yang menghubungkan teori dan praktek penerjemahan. Brislin (1976: 21) mengklasifikasikan metode penerjemahan ke dalam empat metode dasar yaitu *back-translation* (penerjemahan-ulang), *bilingual technique* (teknik dwibahasa), *committee approach* (pendekatan tim), dan *pretest procedures* (prosedur prauji).

1. Metode *back-translation*:

The examples to be reported are the original English and the English back-translation, which is the third step of this sequence: original to target language to original language. The back-translated English is provided by a bilingual working from the target version with no knowledge of what was in the original version. The advantage of the back-translation technique is that a person who does not know the

target language can examine both English versions to gain some insight into the quality of the of the translation.

Dalam metode ini penerjemahan dilakukan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dan diterjemahkan ulang ke dalam bahasa sumber untuk kemudian diperbandingkan.

2. Metode *bilingual technique*:

The bilingual technique, in which bilinguals take the same test, or different groups take different halves of a test, in the two languages they know. Items yielding discrepant responses, or differing frequency of responses, can be easily identified. The advantage of the technique is its preciseness and the potential for using sophisticated statistics and test concepts such as split-half reliability assessment.

Dalam metode ini penerjemahan dilakukan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dan dari bahasa penerima ke dalam bahasa sumber untuk kemudian diperbandingkan hasil penerjemahannya dalam kedua bahasa tersebut.

3. Metode *committee approach*:

The committee approach, in which a group of bilinguals translates from the source to the target language. The mistakes of one member can be caught by others on the committee.

Dalam metode ini penerjemahan dilakukan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima oleh tim penerjemah sehingga dapat saling mengoreksi.

4. Metode *pretest procedures*:

After a translation is completed, it should be field tested to ensure that people will comprehend all material to which they will be expected to respond. There is no weakness per se with this method. Indeed, all translated material should be field tested.

Dalam metode ini penerjemahan dilakukan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dan kemudian diujicoba untuk meyakinkan apakah hasil penerjemahannya sudah lazim dan dapat dipahami dalam bahasa penerima tersebut.

Di samping keempat metode yang dikemukakan oleh Brislin di atas, metode penerjemahan bandingan juga dapat digunakan. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan wacana dalam bahasa sumber dan hasil penerjemahannya dalam bahasa penerima dengan wacana-wacana hasil penerjemahan dalam satu atau lebih bahasa penerima yang lain. Dengan demikian metode ini dapat juga dinamakan *multilingual technique* karena memerlukan perbandingan dalam banyak bahasa penerima/sasaran. Misalnya, seorang penerjemah multibahasawan dapat membandingkan wacana bahasa sumber Perancis dengan bahasa sasaran Inggris dalam melakukan penerjemahan ke dalam bahasa sasaran Indonesia.

11. Tujuan-tujuan Penerjemahan

Menurut Nida (Brislin, 1976: 47) tujuan penerjemahan begitu bervariasi, wacana-wacana begitu berbeda, dan para penerima begitu beragam sehingga orang dapat siap memahami bagaimana dan mengapa formulasi-formulasi prinsip-prinsip dan praktek-praktek penerjemahan yang dimaksudkan banyak yang berbeda.

Meskipun demikian tujuan penerjemahan dapat dibagi menjadi dua: tujuan ideal dan tujuan komersial. Tujuan ideal penerjemahan adalah dalam arti sempit untuk mengalih-bahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, dan dalam arti luas untuk mengalihbudayakan dari budaya sumber ke dalam budaya penerima. Tujuan komersial penerjemahan adalah untuk memberikan pelayanan jasa penerjemahan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan memperoleh imbalan.

12. Ringkasan

Dalam penerjemahan terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain modus kebahasaan, ragam wacana, jenis, metode, alat, prinsip, proses, tujuan dan kemungkinan penerjemahan. Modus kebahasaan meliputi

bahasa sumber dan bahasa sasaran, ragam bahasa, dan kelas sosial kata. Ragam wacana dapat diklasifikasikan ke dalam wacana sosial, wacana bisnis, wacana ilmiah, dan wacana seni.

Penerjemahan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama yang mengacu pada penerjemahan berdasarkan bentuk dan makna; akan tetapi dari kedua jenis tersebut dapat diklasifikasikan lagi secara lebih rinci yang antara lain terdiri dari penerjemahan lisan dan tulisan, penerjemahan harafiah dan idiomatis, penerjemahan penuh, sebagian, dan tuntas, serta jenis penerjemahan yang mengacu pada konstituen-konstituen kebahasaan.

Metode penerjemahan terdiri dari empat metode dasar: *back-translation* (penerjemahan-ulang), *bilingual technique* (teknik dwibahasa), *committee approach* (pendekatan tim), dan *pretest procedures* (prosedur pra-uji); di samping itu juga terdapat kemungkinan menerapkan metode *multilingual technique*. Alat penerjemahan terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak. Prinsip-prinsip penerjemahan meliputi: *Meaning, Form, Register, Source language influence, Style and clarity*, dan *Idiom*. Model-model penerjemahan terdiri dari model interlingual, model transformasi, model penerjemahan sintaksis, model penerjemahan terpadu, model berdasarkan teori informasi, model tradisional dan model yang berdasarkan intuisi yang sudah umum dikenal.

Kemungkinan penerjemahan didukung oleh struktur bahasa, jumlah informasi, kontak bahasa sumber dan sasaran, kekerabatan bahasa, tingkat

perkembangan budaya, dan tradisi penerjemahan. Tujuan penerjemahan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan ideal dan komersial.

Secara teoretis penerjemahan dapat diklasifikasikan ke dalam bidang ilmu, seni dan keterampilan. Secara praktis penerjemahan memerlukan pendekatan antarbidang karena penerjemahan berkaitan dengan berbagai bidang ilmu lain.

Penerjemahan Ilmiah

PENERJEMAHAN ilmiah secara praktis berkaitan dengan wacana-wacana ilmiah yang dijadikan objek garapan penerjemahannya. Untuk menerjemahkan wacana-wacana ilmiah secara memadai perlu lebih dulu mengetahui ragam bahasa dan ragam wacana yang umum digunakan dalam ranah ilmiah.

1. Ragam Bahasa Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah berbeda dari ragam bahasa sastra. Dalam ragam bahasa sastra penulis sering menggunakan metafora, simbol, dan bahasa yang berbunga-bunga; sedangkan dalam ragam bahasa ilmiah penulis perlu menghindari gaya semacam itu dan menggunakan bahasa resmi, singkat, komunikatif, dan efektif. Bahasa yang efisien dan efektif umum digunakan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Anton Moeliono (Sakri, Holimin, dan Suryadi, ed., 1994: 12), bahasa yang efisien adalah bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku,

dengan mempertimbangkan kehematan kata dan ungkapan; sedangkan bahasa yang efektif adalah bahasa yang mencapai sasaran dan membuahkan efek atau hasil yang diharapkan pembicaraan karena cocok dengan peristiwa atau sesuai dengan keadaan yang menjadi latarnya.

Ciri-ciri bahasa ilmiah menurut Anton Moeliono (Sakri, Holimin, dan Suryadi, ed., 1994: 14) adalah berupa:

- pencendekiaan bahasa yang menjadikannya mampu membuat pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak;
- bentuk-bentuk kalimat yang mencerminkan ketelitian penalaran objektif; dan
- hubungan logis antarkalimat.

Dalam kaitannya dengan ragam bahasa dalam tulisan ilmiah, RA Day (dikutip Suharno, 1999: 1) berpendapat:

In scientific writing, language need not be difficult; and the best English is that which gives the senses in the fewest short words. Literary tricks, metaphor and the like, divert attention from the message to the style. They should be used rarely, if at all, in scientific writing.

[Dalam tulisan ilmiah, bahasa tidak perlu sulit; dan bahasa Inggris yang terbaik adalah bahasa yang memberikan pengertian-pengertian dalam beberapa kata singkat. Sulapan-sulapan sastra, metafora dan sejenisnya, mengalihkan per-hatian dari pesan pada gaya. Itu harus jarang digunahkan, jika tidak sama sekali, dalam tulisan ilmiah.]

Ragam bahasa ilmiah memiliki aturan dan konvensi yang berlaku di kalangan para ilmuwan. Di samping menggunakan ragam bahasa resmi,

wacana ilmiah juga sering menggunakan istilah-istilah teknis dan jargon-jargon ilmiah. Istilah-istilah teknis biasanya dipakai untuk mendefinisikan pengertian-pengertian baru. Sedangkan jargon-jargon ilmiah biasanya dipakai untuk penamaan atau pelabelan terhadap gejala baru yang dikenal oleh para ilmuwan di dalam kalangannya sendiri. Oleh karena itu wacana ilmiah memerlukan pendekatan penerjemahan tersendiri yang dilakukan secara ilmiah.

2. Ragam Wacana Ilmiah

Wacana ilmiah memiliki ragam yang bervariasi. Ada wacana ilmiah yang pendek, dan ada pula wacana ilmiah yang panjang. Bentuk wacana ilmiah yang pendek antara lain abstrak, intisari, dan ringkasan; sedangkan bentuk wacana ilmiah yang panjang antara lain artikel, makalah, laporan penelitian, skripsi, disertasi, dan buku. Bentuk wacana lain yang biasa dipakai sebagai pelengkap dalam sebuah wacana ilmiah adalah prakata, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, teks sampul, dan riwayat penulis.

3. Teknik Penerjemahan Ilmiah

Wacana ilmiah umumnya lebih mudah diterjemahkan karena ilmu pengetahuan mempunyai istilah teknik tersendiri. Dalam penerjemahan

ilmiah, Kamil (1982: 32) menggunakan teknik penerjemahan pengelompokan frasa atau "segmentation". Pada prakteknya, penggunaan teknik ini diawali dengan membaca dan menganalisis kalimat-kalimat dalam wacana ilmiah yang dihadapinya, mengelompokkan setiap kalimat ke dalam segmen klausa, frasa, dan kata, mencari padanannya dalam bahasa sasaran, menyusun hasil pepadannya, dan menyusun keseluruhan penerjemahan.

Untuk memperjelas uraian di atas tampaknya penting untuk menyertakan contoh penerapan dari teknik penerjemahan segmentasi seperti yang dilakukan oleh Kamil (1982: 45-46) di bawah ini:

Faraday, pondering on these facts, wondered whether a current flowing in a circuit might not in the same way induce another current in a near-by circuit.

Faraday pondering on these facts / wondered / whether a current / flowing in a circuit / might not in the same way induce / another current / in a near-by circuit.

Faraday pondering on these facts = Faraday yang mempertimbangkan fakta / wondered whether = berpikir apakah / a current = arus / flowing in a circuit = yang mengalir dalam sirkuit / might not in the same way induce = tidak mungkin dengan cara yang sama / another current = arus lain / in a near-by circuit = dalam sirkuit yang terdekat.

Faraday yang mempertimbangkan fakta ini, berpikir apakah arus yang mengalir dalam sirkuit itu tidak mungkin dengan cara yang sama menyebabkan arus lain dalam sirkuit yang berdekatan.

Dengan teknik penerjemahan segmentasi, penerjemahan ilmiah dapat memperoleh hasil penerjemahan yang tepat.

4. Contoh Penerjemahan Ilmiah

Penerjemahan ilmiah yang dijadikan contoh dalam tulisan ini dipilih dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan baik dengan ragam bahasa dan ragam wacana ilmiah yang diterjemahkan maupun dengan kemungkinan melakukan penerjemahannya. Bahasan penerjemahan wacana ilmiah dalam sub-bab ini terdiri dari dua arah: pertama, contoh penerjemahan wacana ilmiah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; dan kedua, contoh penerjemahan wacana ilmiah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Sedangkan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan wacana, yaitu cara penerjemahan dengan memperhatikan wacana sebagai suatu keseluruhan yang terbentuk dari tenunan seluruh segmennya.

4.1. Penerjemahan Inggris-Indonesia

Penerjemahan wacana ilmiah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada bagian ini meliputi penerjemahan *abstract*, *resume*, *acknowledgments*, *preface*, *editorial*, *table of contents*, dan *summary*.

Berikut ini adalah contoh “Abstract” yang dikutip dari makalah Karen McCracken “The Study of Fossil Flowers” dalam Susan M Hubbuch, *Writing Research Papers Across the Curriculum* (1989: 382) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

Abstract

The discovery of the earliest fossil angiosperm will be able to tell paleobotanists much about the evolution of flowers. The earliest accepted traces of angiosperm tell us that they existed about 120 million years ago. As paleobotanists pursue their search for fossil flowers, they encounter technical difficulties as well as difficulties with the current Linnean system of classification.

Abstrak

Penemuan fosil angiosperma yang paling awal akan dapat banyak memberi tahu para ahli paleobotani tentang evolusi bunga-bunga. Jejak-jejak angiosperma paling awal yang dapat diterima memberi tahu kita bahwa mereka telah ada sekitar 120 juta tahun yang lalu. Ketika para ahli paleobotani melakukan pencariannya terhadap fosil bunga-bunga, mereka menyanggah kesulitan-kesulitan teknis serta kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sistem klasifikasi Linnean yang berlaku.

Contoh “resume” tentang penulis berikut ini dikutip dari Lawrence Cahoone, ed., *From Modernism to Post-modernism: An Anthology* (1996: 437) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

Controversial sociologist Jean Baudrillard (1929-) has produce a unique analysis of contemporary culture, indebted to Marx, to structuralism, and to Marshall McLuhan’s work on electronic media.

Having earlier applied a Marxist analysis to the use of symbols in capitalist mass culture, Baudrillard came to regard Marxism itself as such a symbol, or ideology, produced by modern culture. The modern image of representation as rooted in production is evident in the Marxist distinction between the epiphenomenal "superstructure" (culture, ideology, the "symbolic") and the fundamental reality of the "infrastructure" (economy, or material production). But an analysis unprejudiced by this view reveals that in contemporary culture representation or the symbolic is primary. Like a number of writers associated with Pop Art and Camp Literature, Baudrillard came to regard his formerly oppositionist views of mass culture as untenable. In perhaps his most pivotal book, *Symbolic Exchange and Death* (1976), he argues that the culture of electronic media replaces earlier senses of reality with a new "hyperreality."

Sosiolog kontroversial Jean Baudrillard (1929-) telah menghasilkan sebuah telaah khas tentang budaya kontemporer, berhutang budi kepada Marx, pada strukturalisme, dan pada karya Marshall McLuhan tentang media elektronik. Setelah lebih dulu menerapkan sebuah telaah Marxis terhadap penggunaan simbol-simbol dalam budaya massa kapitalis, Baudrillard sampai pada anggapan Marxisme itu sendiri sebagai semacam sebuah simbol, atau ideologi, yang dihasilkan oleh budaya modern. Citra representasi modern sebagaimana berakar dalam produksi adalah bukti dalam pembedaan Marxis antara gejala sampingan "superstruktur" (budaya, ideologi, yang "simbolis") dan realitas fundamental dari "infrastruktur" (ekonomi, atau produksi material). Tetapi sebuah telaah yang tidak dipengaruhi oleh pandangan ini mengungkapkan bahwa dalam budaya kontemporer representasi atau yang simbolik adalah primer. Sebagaimana sejumlah penulis yang berhubungan dengan Seni Pop dan Sastra Kacangan, Baudrillard sampai pada anggapan pandangan-pandangan awal oposisionisnya seperti tidak dapat dipertahankan. Barangkali dalam bukunya yang sangat penting, *Symbolic Exchange and Death* (*Pertukaran dan Kematian Simbolis*, 1976), ia berargumen bahwa budaya media elektronik menggantikan pengertian-pengertian lebih awal tentang realitas dengan sebuah "hiperrealitas" baru.

Contoh penerjemahan "Acknowledgement" berikut ini disitir dari Michael Hammer dan James Champy, *Reengineering the Corporation: A Manifesto*

for Business Revolution (1995: iii-iv) yang diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo, *Rekayasa Ulang Perusahaan: Sebuah Manifesto Bagi Revolusi Bisnis* (1995: vii-viii).

Acknowledgments

The central thesis of this book—that American corporations must undertake nothing less than a radical reinvention of how they do their work—may strike some of extreme. But for the risk-averse, was hasten to add that our recommendations and conclusions are based on the successes now being realized by a handful of extraordinary organizations. We owe a great deal to these companies and to their far-sighted executives and managers. While credit is due to many people, a few stand out: David Barry of Ford; Bob Stark of Hallmark Cards; Norm Phelps and Pam Godwin of Capital Holding; Woody Noxon and Al Van De Moere of Estman Kodak; Chuck McCaig, now of Chubb Insurance; John Martin of Taco Bell; Stephen Israel and Wayne Hoover of IBM Credit; the late Regis Filtz of Bell Atlantic; Ron Compton of Aetna Life & Casualty; and Bruce Marlow of Progressive Insurance. They and their organizations served as the original role models for reengineering.

We also owe a debt of gratitude to the many colleagues and list them all would be impossible, but two deserve special mention: Peter Drucker and Tony Athos, whose insights into organizations inform all our work. We also want to thank the many individuals at CSC Index who shared with us their consulting experiences, gathered case material, and helped to bring this book to fruition. Their contributions can be found throughout the book.

We particularly wish to thank the individuals who were invaluable in the process of making this book a reality: Donna Sammons Carpenter, Tom Richman, and Abby Solomon, whose extraordinary editorial skills helped turn an inchoate mass into a coherent narrative; Helen Rees, our literary agent who taught us the “business” of publishing; and Virginia Smith, our editor at HarperBusiness who supported our work at every step.

Finally, our greatest appreciation is reserved for all those people currently helping to make reengineering a reality in their own organizations and advancing our collective understanding of this new age in business.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tesis sentral buku ini—bahwa perusahaan-perusahaan Amerika harus mengusahakan, tidak lain dan tidak bukan, sebuah penemuan kembali yang radikal tentang bagaimana mereka melakukan pekerjaan mereka—barangkali terdengar ekstrem. Tetapi, bagi mereka yang kurang mau mengambil resiko, kami segera menambahkan bahwa rekomendasi-rekomendasi dan kesimpulan-kesimpulan kami didasarkan atas keberhasilan-keberhasilan yang sekarang sedang diraih oleh segelintir organisasi yang luar biasa. Kami berhutang banyak pada organisasi-organisasi ini dan para eksekutif dan manajer mereka yang berpandangan jauh ke depan. Selain itu kami berhutang budi pada banyak orang, beberapa di antaranya: David Barry dari Ford; Bob Stark dari Hallmark Cards; Norm Phelps dan Pam Goldwin dari Capital Holding; Woody Noxon dan Al Van De Moere dari Eastman Kodak; Chuck McCaig, sekarang di Chubb Insurance; John Martin dari Taco Bell; Stephen Israel dan Wayne Hoover dari IBM Credit; alm. Regis Filtz dari Bell Atlantic; Ron Compton dari Aetna Life & Casualty; Bruce Marlow dari Progressive Insurance.

Kami juga berhutang budi pada para kolega dan guru di mana kami pernah belajar banyak selama bertahun-tahun. Untuk menyebut mereka semua satu per satu adalah tidak mungkin, namun ada dua orang yang patut kami sebut: Peter Drucker dan Tony Athos, yang wawasan mereka dalam hal organisasi mendasari semua tulisan kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak individu di CSX Index yang telah membagi pengalaman-pengalaman konsultasi mereka kepada kami, mengumpulkan materi khusus, dan membantu sampai diterbitkannya buku ini. Kontribusi-kontribusi mereka dapat dijumpai di seluruh isi buku ini.

Terutama, kami ucapkan terima kasih kepada individu-individu yang tak terhingga nilainya dalam proses penerbitan buku ini sehingga menjadi kenyataan: Donna Sammons Carpenter, Tom Richman dan Abby Solomon, di mana keahlian editorial mereka yang luar biasa membantu mengubah kumpulan-kumpulan yang mentah menjadi cerita yang logis dan terpadu; Helen Rees, pembina kami di bidang sastra yang mengajari kami tentang “bisnis” publikasi, dan Virginia Smith, editor kami pada HarperBusiness yang mendukung setiap langkah kerja kami.

Akhirnya, penghargaan kami yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang sekarang ini membantu mewujudkan rekayasa ulang menjadi kenyataan di dalam organisasi-organisasi mereka

sendiri dan menambah pemahaman bersama kami tentang era baru dalam bisnis ini.

Contoh "Preface" berikut ini dikutip dari Janet Wolff, *The Social Production of Art* (1982: ix) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

Preface

This book is intended as an introduction to some central issues in the sociology of the arts, both for students of the arts and for students of sociology. It is not a textbook in the sociology of art, however, and it does not claim to be a comprehensive survey of the major developments and key figures in this field. Instead it pursues a couple of themes which seem to me to be particularly important in the study of culture. The primary focus is on the social nature of the arts, in their production, distribution and reception. A secondary issue which runs through the book is the problem of the author or the artist, and the question of how a sociological approach to the arts can conceptualise individual creativity, without depending on pre-sociological and mystifying notions of artist-as-genius. In some cases, particularly in the later chapter, the primary work I have called on is itself very complex, often obscure, and difficult to understand, and my exposition of it may consequently either remain fairly abstruse or fail to do it justice in attempting to simplify the ideas. However, I have tried to discuss these issues in reasonably simple terms, and to explain and present the material at an introductory level.

I would like to thank Michele Barrett and Philip Corrigan for their careful reading of an earlier version of this book and their useful suggestions, as well as for the many discussions I have had with them over the past two or three years which have helped me develop my ideas. I would also like to thank Tony Bryant, Ahmed Gurnah, Stuart Hall, Dave Laing, Jim McGuigan and Griselda Pollock for their comments on the earlier draft, and Ruth M Sweeney for her help in typing the final version. And lastly, I would like to thank Zygmunt Bauman and Bob Towler, both for their comments on this book and for their continued encouragement and support over the past six years.

Prakata

Buku ini dimaksudkan sebagai sebuah pengantar terhadap beberapa masalah sentral dalam sosiologi seni, baik untuk mahasiswa-mahasiswa seni maupun untuk mahasiswa-mahasiswa sosiologi. Namun buku ini bukanlah sebuah buku pegangan dalam sosiologi seni, dan tidak mengklaim sebagai sebuah penelitian yang komprehensif tentang perkembangan-perkembangan utama dan figur-figur kunci dalam bidang ini. Sebaliknya buku ini mencari beberapa tema yang tampak bagi saya secara khusus menjadi penting dalam kajian budaya. Fokus pertama adalah pada sifat sosial kesenian-kesenian, dalam produksi, distribusi dan resepsinya. Masalah kedua yang terdapat dalam buku ini adalah masalah pengarang atau seniman, dan pertanyaan tentang bagaimana sebuah pendekatan sosiologi terhadap kesenian-kesenian dapat mengkonsepkan kreativitas individu, tanpa tergantung pada pendapat-pendapat pra-sosiologis dan mistis tentang seniman-sebagai-jenius. Dalam beberapa hal, terutama dalam bab-bab terakhir, karya primer yang telah saya sebut dalam dirinya sendiri sangat rumit, sering samar, dan sulit untuk dipahami, dan sebagai konsekuensinya pemaparan saya tentang hal itu bisa tetap agak sukar dimengerti atau gagal untuk melakukan secara tepat dalam usaha menyederhanakan gagasan-gagasan tersebut. Walaupun demikian, saya telah mencoba untuk membahas masalah-masalah ini dalam istilah-istilah yang secara sederhana masuk akal, dan untuk menjelaskan serta menyajikan bahan dalam tahap sebuah pengantar.

Saya berkenan untuk mengucapkan terima kasih kepada Michele Barrett dan Philip Corrigan atas pembacaannya yang cermat terhadap versi awal buku ini dan saran-sarannya yang bermanfaat, serta untuk berbagai diskusi yang telah saya lakukan dengan mereka selama dua atau tiga tahun yang lalu yang telah membantu mengembangkan gagasan-gagasan saya. Saya juga berkenan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tony Bryant, Ahmed Gurnah, Stuart Hall, Dave Laing, Jim McGuigan dan Griselda Pollock atas komentar-komentarnya terhadap naskah awal, dan Ruth M Sweeney atas bantuannya dalam pengetikan versi terakhir. Dan yang terakhir, saya berkenan untuk mengucapkan terima kasih kepada Zygmunt Bauman dan Bob Towler, baik atas komentar-komentarnya terhadap

buku ini maupun atas dorongan dan bantuannya selama enam tahun yang lalu.

Leeds
Desember 1979

J. W.

Sedangkan contoh "Editorial" berikut ini ditulis oleh Istiati Soetomo dalam *Journal of Language and Literature* (1999: ii) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

Editorial

We heartily rejoice the first appearance of our English Dept. Staff's Journal of Language and Literature, since it has long been our aspiration to have a special periodical to accommodate our English staff's scientific writings which are usually and mostly laid aside after being discussed only in limited circles. Besides, this journal would hopefully become a trigger for our young teachers to compete in contributing their writings, so as to make the coming editions richer with their newer and more recent experiences they have obtained from their classes.

In the first feature there are 3 topics on ELT, one on Sociolinguistics and one on Literature which altogether comprise the main subject we teach in the department. Suharno starts with how to teach specific language for scientific writing which differs from one for literary purposes. Following is Istiati's emphasis on the role of a reader's schemata in understanding a reading text. The 3rd article is Widodo's suggestion on involving language learners, esp. in language courses, in designing syllabus to ensure a success in both sides, learners and teachers. Although Agus' in the 4th article has compare two ethnic languages from far-eastern Indonesia in a way a sociolinguist may have done, yet the object of comparison are 2 literary works: a chanted tale v.s. a ritual language. And this marks a very nice change of topics from ELT to literature. The 5th which makes the last article written by Nurdien is a purely literary analysis on 4 short stories written by a noted American woman writer, Willa Cather, depicting the early years of American life.

To conclude, we should admit the core-committees's hard work which has made this journal realized though still in its unpretentious form. We certainly hope it would last many years to come and, a small sprout as it were, would later flourish to become "a big shady tree", yielding flowers to adorn our artistic creativity and fruits to uphold our scholarly pursuit.

Istiati Soetomo
Chief Editor

Editorial

Secara tulus kami bersenang hati dengan penampilan perdana Jurnal Bahasa dan Sastra dari Staf Jurusan Sastra Inggris, karena sudah lama kami mengharapkan adanya sebuah jurnal khusus yang dapat menampung tulisan-tulisan ilmiah dari staf pengajar jurusan Inggris yang biasanya dan kebanyakan hanya dikesampingkan setelah dibahas dalam lingkup yang terbatas. Lagipula jurnal ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi para dosen muda untuk bersaing dalam menyumbangkan tulisan-tulisan mereka, sehingga edisi yang akan datang akan diperkaya oleh pengalaman terbaru dan terkini yang mereka peroleh dari ruang kuliah.

Pada bagian pertama ada tiga topik tentang Pengajaran Bahasa Inggris, satu tentang sosiolinguistik dan satu tentang kesusasteraan di mana keseluruhannya adalah merupakan mata kuliah yang kami ampu di jurusan. Suharno membuka dengan topik tentang bagaimana mengajarkan bahasa tertentu untuk penulisan ilmiah yang tentunya berbeda dengan tujuan kesusasteraan. Selanjutnya adalah penekanan Istiati pada peran schemata pembaca dalam memahami text bacaan. Pada artikel ketiga ditampilkan saran Widodo untuk melibatkan para pembelajar bahasa dalam merancang silabus agar pihak pengajar dan yang diajar sama-sama berhasil. Walaupun di bagian keempat Agus membandingkan 2 bahasa dari daerah Indonesia bagian Timur dengan cara yang biasa dilakukan oleh seorang ahli sosiolinguistik namun objek yang diperbandingkan adalah 2 karya sastra: cerita berlagu dengan bahasa ritual. Hal ini merupakan perpindahan yang bagus dari topik Pengajaran Bahasa Inggris ke arah sastra. Yang ke 5 yang juga merupakan artikel terakhir disusun oleh Nurdien adalah murni sastra yang membahas tentang 4 cerpen yang ditulis seorang penulis wanita Amerika yang terkemuka, Willa Cather, yang melukiskan tahun-tahun awal dalam kehidupan Amerika.

Akhirnya kami harus mengakui kerja keras panitia inti yang telah merealisasikan jurnal ini walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Kami sungguh berharap hal ini dapat bertahan pada tahun-tahun mendatang, walau diawali dengan tunas kecil seperti sekarang ini, namun kelak akan tumbuh menjadi “pohon nan rindang” yang penuh dengan bunga untuk menghiasi kreativitas artistik kita dan berbuah sesuai dengan tujuan ilmiah kita.

Istiati Soetomo
Pemimpin Redaksi

Berikut ini contoh “Table of Contents” yang dikutip dari Viktor E Frankl, *The Unheard Cry for Meaning: Psychotherapy and Humanism* (1984: 9) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

	Contents
Preface	11
The Unheard Cry for Meaning	19
The Will to Meaning	31
A Meaning to Life	40
Determinism and Humanism: Critique of Pan-Determinism	48
Critique of Pure Encounter: How Humanistic Is “Humanistic Psychology”?	72
The Dehumanization of Sex	89
Symptom or Therapy? A Psychiatrist Looks at Modern Literature	97
Sports—The Asceticism of Today	105
Temporality and Mortality: An Ontological Essay	115
Paradoxical Intention and Dereflection	129
Paradoxical Intention	129
Dereflection	171
Logotherapy: An English Language Bibliography	185
Index	215

Isi

Prakata	11
Jeritan Sunyi akan Makna	19
Kehendak akan Makna	31
Makna untuk Kehidupan	40
Determinisme dan Humanisme: Kritik tentang Pan-Determinisme	48
Kritik tentang Serangan Murni: Seberapa Humanistis “Psikologi Humanistis”?	72
Dehumanisasi Seks	89
Gejala atau Terapi? Seorang Psikiater Melihat Sastra Modern	97
Olah raga—Asketisme Dewasa Ini	105
Temporalitas dan Mortalitas: Sebuah Esei Ontologis	115
Intensi Paradoksal and Derefleksi	129
Intensi Paradoksal	129
Derefleksi	171
Logoterapi: Sebuah Bibliografi Bahasa Inggris	185
Indeks	215

Berikut ini adalah contoh “Summary” yang dikutip dari Calvin S Hall dan Vernon J Norby, *A Primer of Jungian Psychology* (1973: 55) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini:

SUMMARY

We have now come to the end of our discussion of Jung’s structural concepts. It will be recognized that as seen through Jung’s eyes the personality is an exceedingly complex structure. Not only are there numerous components—the number of possible archetypes and complexes is legion—but also the interactions among these components are intricate and involved. But then no thoughtful person has ever regarded the personality as being a simple structure. Jung’s structural concepts try to confer order on what appears to be a conglomeration of human mental states and actions.

When one tries to comprehend the ways in which the components of personality express themselves in an individual human being the task becomes extremely difficult. The reason for this is that one has to assess the strength of the components at any given

moment of time *and* also the variations in strength that occur over time. The psyche is not a stable fixed thing like a rock or even a tree that can be described once and for all. It is a dynamic system which is constantly changing. In the next chapter we will describe Jung's dynamic concepts.

RINGKASAN

Kini kita telah sampai pada akhir pembahasan kita tentang konsep-konsep struktural Jung. Akanlah disadari bahwa sebagaimana tampak melalui pandangan Jung kepribadian adalah sebuah struktur yang luar biasa rumit. Tidak hanya terdapat sejumlah komponen—sejumlah arketip dan kompleks yang mungkin merupakan legiun—tetapi juga interaksi-interaksi di antara komponen-komponen ini berliku-liku dan ruwet. Tetapi kemudian tiada seorang pemikir pun pernah menganggap kepribadian sebagai sebuah struktur yang sederhana. Konsep-konsep struktural Jung mencoba untuk merujuk tatanan atas apa yang tampak menjadi sebuah konglomerasi kedudukan-kedudukan dan tindakan-tindakan mental manusia.

Ketika orang mencoba memahami cara-cara di mana komponen-komponen kepribadian mengekspresikan dirinya dalam individu manusia tugas itu menjadi sangat sulit. Alasan untuk hal ini adalah bahwa orang harus menilai kekuatan komponen-komponen itu pada saat tertentu *dan* juga variasi-variasi dalam kekuatan yang muncul berkali-kali. Jiwa tidaklah sesetabil benda padat seperti seongkah karang atau sebatang pohon yang dapat digambarkan sekali dan untuk semuanya. Ia adalah sebuah sistem dinamis yang berubah secara konstan. Dalam bab berikutnya kita akan menggambarkan konsep-konsep dinamis Jung.

4.2. Penerjemahan Indonesia-Inggris

Penerjemahan wacana ilmiah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada bagian ini meliputi penerjemahan pengantar penerbit, pengantar penulis, abstrak, ringkasan, editorial, biodata, dan daftar isi.

Contoh “Pengantar Penerbit” berikut ini dikutip dari Siswo Harsono, *Penerjemahan Sastra* (1999: iii) dan dicoba-terjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini:

Pengantar Penerbit

Kelangkaan buku tentang penerjemahan sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia menjadi kendala tersendiri bagi para penerjemah baik karya sastra dunia berbahasa Inggris yang hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun karya sastra Indonesia yang hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sementara itu, minat pembaca tampaknya semakin terpenuhi dengan membanjirnya karya-karya sastra di berbagai toko buku maupun perpustakaan. Bertolak dari kenyataan ini, penerbit meluncurkan buku ini.

Buku *Penerjemahan Sastra* dirancang sebagai panduan praktis baik bagi kalangan pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat luas. Penulis buku ini, Siswo Harsono, selain dikenal sebagai pengajar sastra yang memiliki wawasan luas juga aktif dalam penulisan ilmiah dan penulisan kreatif.

Harapan kami semoga pembaca dapat memetik manfaat dari buku ini.

Penerbit

Statement from the Publisher

The lack of literary translation book written in Indonesian becomes a particular handicap for both of the translators of the English world literature that will be translated into Indonesian and the Indonesian literature that will be translated into English. Meanwhile, the interest of the readers seem to be fulfilled more and more by the flood of literary works in the bookshops or in the libraries. Based on the reality, the publisher realises this book.

The book of *Literary Translation* is designed as a practical guide for either students or people from the wide societies. The writer of the book, Siswo Harsono, is not only known as a literary teacher who has wide insight, but also active in scientific and creative writing.

We hope that the readers could take good benefit from this book.

Publisher

Contoh “Pengantar Penulis” ini dikutip dari Siswo Harsono, *Penerjemahan Sastra* (1999: v) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini:

Pengantar Penulis

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis berhasil menyusun buku *Penerjemahan Sastra*. Buku ini merupakan panduan penerjemahan yang meliputi penerjemahan puisi, prosa, dan drama. Dengan pertimbangan keotentikan, bahan tulisan ini mengacu pada referensi-referensi yang dirancang ulang untuk keperluan latihan penerjemahan.

Dalam buku ini ruang lingkup penerjemahan dibatasi secara khusus pada penerjemahan sastra berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan akademis baik dari sisi penulis maupun dari sisi pembaca yang dituju.

Tujuan penulisan buku ini terutama untuk memenuhi kebutuhan para pelajar dan mahasiswa yang sedang mempelajari penerjemahan, serta para penerjemah yang berkiprah dalam penerjemahan sastra.

Harapan penulis, buku ini akan bermanfaat bagi para pembaca dan praktisi penerjemahan.

Semarang, 18 April 1999

S.H.

Preface

Because of God's bless, the writer succeeds to compose the book of *Literary Translation*. This book is a guide of translation that consists

of the translation of poetry, prose, and drama. By considering the authenticity, the materials of this writing refer to the redesigned references for the need of the translation exercises.

In this book the scope of translation is especially limited to the translation of English writing literature into Indonesian and vice versa. This limitation is done by the academic consideration of the writer and the readers.

The goal of this book is especially to fulfill the need of the students who are studying translation, and the translators who involve in literary translation.

The writer hopes this book will be useful for the readers and the practitioners of translation.

Semarang, April 18, 1999

S.H.

Berikut ini contoh penerjemahan "Abstrak" yang dikutip dari laporan penelitian Jumino dan kawan-kawan, "Kaitan Taman Bacaan Masyarakat dengan Budaya Gemar Membaca di Kodia Semarang" (1997/1998: iv-v):

ABSTRAK

Penelitian mengenai "Kaitan Taman Bacaan Masyarakat dengan Budaya Gemar Membaca di Kodia Semarang" ini memfokuskan pada taman bacaan masyarakat yang identik dengan persewaan buku. Persewaan buku tersebut tersebar luas di beberapa tempat di Kodia Semarang, dan sedikit banyak mempunyai andil dalam membudayakan masyarakat gemar membaca. Persewaan buku ini termasuk jenis per-pustakaan non resmi yang bersifat komersial dengan cara memungut uang sewa terhadap para pemakainya.

Persewaan buku merupakan sarana hiburan masyarakat baik bagi mereka yang haus bacaan, maupun yang hanya sekedar membutuhkan bacaan di saat-saat senggang. Dibandingkan dengan perpustakaan umum, persewaan buku lebih memen-tingkan segi hiburan dari pada ilmu pengetahuan. Sehingga koleksi cenderung berupa buku-buku cerita populer, cergam, novel, cerita laga, dan kadang-kadang berupa cerita porno.

Koleksi yang disewakan di persewaan buku pada dasarnya bersifat mendidik. Hampir semua cerita bertolak dari kebenaran melawan kejahatan. Hanya saja seringkali bacaan-bacaan yang seharusnya untuk orang dewasa dapat dengan mudah dipinjam oleh remaja, bahkan anak-anak. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurang adanya manajemen koleksi yang baik dan kecenderungan pihak persewaan yang lebih memen-tingkan uang, dan belum adanya kontrol dari pemerintah mengenai usaha tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan-masukan kepada pemerintah maupun persewaan buku untuk mengembangkan taman bacaan masyarakat yang edukatif dan informatif, mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif, dan mengkoordinasi persewaan buku yang ada di Kodia Semarang. Pada akhirnya taman bacan masyarakat yang berupa persewaan buku ini akan semakin besar peranannya dalam membudayakan masyarakat gemar membaca.

Abstract

The research "The Relevance of Reading Room toward the Society Reading Minded of Semarang" focuses on reading room identical to book rental. Book rental which is widely scatterd in Semarang has significant meaning in supporting the local society reading minded. Bobk rental is categorized as non-formal and commercial library as it levies the users amount of money.

Book rental is a medium of entertainment for the people who are not only fond of reading, but also for those who just want to pass the time. In comparison with the public library, book rental focuses more on entertainment rather than on knowledge. So, the collections owned tend to be in the form of popular story, novel, comic, pornography, etc.

Collecttions rented in book rental are basically educative, as most of the stories tell about good against evil. However, the books which are actually just for adult readers are often read by teenagers, even children. This may happen because of bad collection management and money minded of book rental owners. Also, there is no direct control from the government about the business.

It is hoped that this research will give advantageous inputs to both the government and book rental in order to develop educative and

informatif reading room, anticipate bad effects of reading improper books, and coordinate book rentals available in Semarang. Thus, the reading room which is identical to book rental will be able to show bigger roles in making the society reading minded.

Contoh penerjemahan "Ringkasan" dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris berikut ini dikutip dari laporan penelitian Abubakar Alaydrus dan kawan-kawan, "Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen" (1992: ii-iii):

RINGKASAN

Penelitian ini, *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*, berkenaan dengan penelitian tentang cerita rakyat di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam hal ini, legenda sebagai suatu bentuk cerita rakyat merupakan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini kami menerapkan beberapa metode, yaitu: metode penelitian pustaka, metode observasi dan dokumentasi, dan metode wawancara.

Dengan menerapkan metode-metode semacam itu secara tepat kami memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang legenda-legenda yang secara tekstual dan kontekstual terpercaya. Di samping itu, kami juga menemukan gambaran tentang hubungan antara legenda-legenda di Kabupaten Sragen dengan kehidupan sosial setempat. Lebih jauh, kami juga meneliti hubungannya terhadap kepercayaan rakyat dan harapan sosial setempat, serta perkembangan sektor pariwisata di kabupaten tersebut. Dengan kata lain, legenda-legenda di Kabupaten Sragen merupakan salah satu aset budaya bagi pengembangan pariwisata di kabupaten tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki seberapa jauh legenda-legenda di Kabupaten Sragen memiliki nilai-nilai yang masih hidup dan mempengaruhi perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat setempat. Selain itu kami juga membuat pencatatan kembali, klasifikasi, penelaahan dan inventarisasi terhadap legenda-legenda di Kabupaten Sragen.

Dari semua data dan informasi yang diperoleh dengan menerapkan metode-metode di atas, kami mengumpulkan legenda-legenda di Kabupaten Sragen dan meneliti hubungan-hubungannya

terhadap kehidupan sosial budaya dalam masyarakat setempat demi menyusun penulisan penelitian ini.

SUMMARY

This research, *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*, concerns with the investigation of folk tale in Sragen Regency, Central Java, Indonesia. In this case legend as a form of folktales is an object of this research. We apply some methods, such as: library research, observation and documentation, and interviewing methods.

By applying such methods appropriately we get data and complete information about the legends which are textually and contextually trusted. Besides, we also find the description of the relation between the legends in Sragen Regency and the local social life. Furthermore, we also investigate its relation towards the folk belief and social wish, and the development of tourism sector in the regency. In other words, the legends in Sragen Regency are one of the cultural assets for developing tourism in the regency.

This research has intention to investigate how far the legends in Sragen Regency have values which are still living and influencing the behaviour of the social life in the local society. In addition, we also make renotation, classification, analysis and inventory of the legends in Sragen Regency.

From all the data and information taken by applying the methods above, we collect the legends in Sragen Regency, and look for their relation towards the socio-cultural life in the local society to arrange this research writing.

Contoh "Editorial" ini dikutip dari majalah *Laras* (1997: 4) dan dicobaterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini:

Editorial

Seiring perjalanan waktu, tak terasa kami telah menapak pada edisi ke-100. Sudah sepantasnya kami melakukan beberapa perubahan demi memenuhi kepuasan Anda, pembaca setia *Laras*. Tampilan

baru atak (*lay out*) yang lebih artistik, kami padukan dengan tema-tema tulisan yang lebih selektif dan prima dalam penyajian. Perubahan pada edisi ke-100 merupakan bagian dari perjuangan kami dalam meng-hadapi berbagai tantangan media massa di era globalisasi.

Pada edisi istimewa ini kami ketengahkan artikel-artikel yang juga lekat dengan tema perubahan. Artikel "Rumah 40 M2" sebagai rumah tumbuh tetap mampu menghadirkan ruang-ruang penting serta berkesan lapang, sesuai kebutuhan penghuni.

Tema wajah baru kami hadirkan pada artikel "Vila di Tengah Kota". Melalui usaha renovasi, hunian yang berasal dari sebuah gudang mampu menciptakan kediaman dengan wajah baru yang alami. Sementara, pada "Tampilan Alami Rumah Simetris" perubahan bentuk rumah menghadirkan hunian baru yang tetap serasi dengan lingkungannya.

Wajah modern bisa saja dengan berinspirasi spirit masa lalu, seperti pada "Melbourne Exhibition Centre" yang mencoba mengilustrasikan perpaduan spirit arsitektur modern Le Corbusier tahun 1920-an dengan perangkat *post-modern* dan teknologi mutakhir. Ataupun gaya tata saji daerah Bali yang ditawarkan di sebuah hotel yang mengangkat nilai-nilai tradisional ke kancah internasional yang dapat Anda simak lewat "Tata Saji Adat Bayung Gede". Dua artikel lain yang tak kalah menarik adalah "Panel Reklame Penyemarak Interior" dan "Desain Pantry Atraktif".

Kami berharap edisi ke-100 ini dapat memenuhi apa yang Anda dambakan dari sebuah majalah tren interior dan arsitektur, seperti *Laras*.

Redaksi

Editorial

As time flies, we are suddenly entering the 100th edition of our issue. We feel it is appropriate to undergo a few changes to guarantee your satisfaction as our loyal readers of *Laras* magazine. The new and more artistic lay out is combined with articles of selected themes and high quality presentation. Changes in the 100th edition is part of our effort in facing the mass media challenges in the globalization era.

In this special edition we would like to put forward several articles that are closely connected with these changes. The article of "40 M2 House" about expanding construction is still able to present

to you the significant interiors with spacious feel according to demands of the residents.

Our new façade theme is represented in the article “Down Town Villa”. Through a renovation effort, a ware house turned into a residence is able to appear in a new make-over and natural look. In addition to that “The Look of Natural and Simetrical Houses” discusses the changes of shapes which offer a new form of house within the harmony of the environment.

Modern look can easily be inspired by the spirit of the past, like at the “Melbourne Exhibition Centre” where they tried to illustrate the blend of Le Corbusier modern architecture spirit from back in 1920s with the *post-modern* and recent technologies. Or, the table manner from Bali which is being showed at a hotel as an effort to introduce the traditional values in the international atmosphere is pre-sented in the article “Bayung Gede Traditional Table Manner”. Two other interesting articles are “Billboard to Brighten Up Your Interior” and “Attractive Pantry Design”.

Hopefully our 100th edition is able to fulfill your anticipation of what is expected from an interior and architecture trend magazine like *Laras*.

Editor

Contoh “Biodata” berikut ini dikutip dari Haris Jauhari, ed., *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (1992) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini:

HARIS JAUHARI

Lahir di Jakarta, 1 Mei 1960, Haris Jauhari menjalani pendidikan terakhir di Sekolah Tinggi Publisistik (STP), Jakarta. Mulai menulis untuk berbagai perlombaan karya tulis ilmiah dan beberapa kali menjadi juara nasional tingkat SLTA maupun Perguruan Tinggi. Pada

saat yang sama, ia memimpin sejumlah majalah terbitan sekolah dan kampus-nya. Karir jurnalistik dimulainya pada tahun kedua di SLTP dengan menjadi wartawan tetap atau penulis lepas di berbagai majalah dan surat kabar, sebelum akhirnya bergabung dengan harian *Pikiran Rakyat*, perwakilan Jakarta, sejak 1985. Bersamaan dengan itu, ia juga diminta menjadi redaktur ahli di majalah *Warta Konsumen*, mulai akhir 1989.

Minatnya di bidang lingkungan hidup dan perlindungan konsumen, menjadikan ia aktif dalam berbagai kegiatan tersebut dan menjadi relawan di Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI). Minat di bidang itu pula yang membuat ia menjadi peserta pada konferensi lingkungan hidup internasional *Globe'90* di Vancouver, Kanada, dan lokakarya para pemimpin muda lembaga swadaya masyarakat (LSM) Asia-Pasifik bidang konsumen di Penang, Malaysia, 1990. Tahun 1991, ia mengikuti kongres Lembaga Konsumen Internasional (IOCU) ke-13 di Hongkong, sekaligus melakukan sejumlah studi perbandingan mengenai masalah lingkungan, konsumen, dan kebudayaan di Macau dan Taiwan. Selain sejumlah karya tulis ilmiahnya, ia menjadi salah seorang penulis pula pada buku *Australia di Mata Indonesia*, negeri yang dikunjunginya sepanjang bulan Maret 1992.

HARIS JAUHARI

Born in Jakarta, 1 May 1960, Haris Jauhari got his qualification at Higher School of Publicity (HSP), Jakarta. He started writing for several scientific writing championships and for several times he became the national winner at Senior High School and Higher Education levels. At the same time, he led a number of magazines published by his school and campus. He started his journalism carrier in the second year of his Junior High School by becoming a journalist and freelance writer in some magazines and newspapers, and at last he joined in *Pikiran Rakyat* daily newspaper, Jakarta agency, since 1985. Meanwhile, he was also asked to become a senior editor in *Warta Konsumen* magazine, as of the end of 1989.

His interest in the field of environment and consumer protection, made him active in various activities and he became a volunteer in Indonesian Consumer Institution Foundation (ICIF). The interest led him to become a participant in the international environment conference *Globe'90* in Vancouver, Canada, and the workshop of the

young leaders of Asia-Pacific social autoactivity institution (APSAI) for consumer in Penang, Malaysia, 1990. In 1991, he participated in the thirteenth congress of International Consumer Institution (IOCU) in Hongkong, and did a number of comparative studies on the issues of environment, consumer, and culture in Macau and Taiwan. In addition to a number of his scientific writings, he is also one of the writers of *Australia di Mata Indonesia (Australia in the Eyes of Indonesia)*, which was the country he visited in March 1992.

Contoh "Daftar Isi" berikut ini dikutip dari D Soesetro dan Zein Al Arief, *Membuka Tabir Ramalan Jayabaya di Era Reformasi* (1999: 3-4) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini:

Daftar Isi

Pengantar Penulis: Ramalan Jayabaya dan Eksistensi Suatu bangsa	5
1. Bukti Kebenaran Ramalan Jayabaya	11
2. Rahasia Yang Terkuak di Era Reformasi	21
3. Tanda-Tanda Zaman Menurut Jayabaya	28
4. Jangka Tanah Jawa	48
Situasi di Setiap Zaman Besar	50
Situasi di Setiap Zaman Kecil	51
Kiamat Kobra	68
5. Makna Sandi Gaib tentang Pemimpin Nusantara	69
6. Penguasa Jawa Setelah Zaman Kalabendhu	80
Zaman Kekuasaan Sultan Herucakra	80
Ratu Asmarakingkin	82
Penjajahan oleh Nusa Prenggi	82
Datangnya Pertolongan	83
7. Ramalan Jayabaya Bukan Sekedar Mitos	84
Sudut Pandang Ilmiah	87

Penutup	89
Sumber	92
Table of Contents	
Preface: The Forecast of Jayabaya and the Existence of A Nation	5
1. The Evidence of Truth of Jayabaya Forecast	11
2. The Uncovered Secret in the Reformation Era	21
3. The Signs of Age According to Jayabaya	28
4. The Term of Java Land	48
The Situation in Each Great Age	50
The Situation in Each Short Age	51
The Great Resurrection	68
5. The Hidden Secret Meaning of Nusantaran Leader	69
6. The Ruler of Java after the Age of Kalabendhu	80
The Age of the Power of Sultan Herucakra	80
Prince Asmarakingin	82
Colonialized by Nusa Prenggi	82
The Coming of Aid	83
7. The Forecast of Jayabaya Is Not A Mere Myth	84
The Scientific viewpoint	87
Closing	89
Sources	92

T EORI-TEORI penerjemahan yang dibahas pada bagian di atas dapat diterapkan dalam penerjemahan wacana ilmiah. Wacana ilmiah adalah wacana yang biasa dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah seperti buku, disertasi, skripsi, makalah, artikel, abstrak, dan lain-lain.

Pada umumnya wacana ilmiah menggunakan ragam bahasa resmi dan menggunakan kalimat-kalimat efektif. Di samping itu, wacana ilmiah juga sering menggunakan istilah-istilah tek-nis yang berlaku dalam bidang ilmunya. Dalam penerjemahan ilmiah, istilah-istilah teknis tersebut sering tetap ditulis dalam bahasa aslinya dan jika perlu diberi keterangan baik dalam bentuk padanan kata maupun dalam bentuk keterangan.

Untuk menerjemahkan secara memadai istilah-istilah teknis yang terdapat dalam wacana ilmiah, penerjemah dapat menggunakan kamus istilah sesuai dengan bidang ilmu yang sedang diterjemahkannya. Hal ini penting karena banyak istilah teknis terutama dalam bentuk jargon ilmiah sering tidak terdapat dalam kamus umum.

Untuk keperluan praktek penerjemahan ilmiah dalam tulisan ini disertakan jenis-jenis wacana ilmiah yang dapat dijadikan bahan latihan. Bahan-bahan latihan di bawah ini diambil dari wacana ilmiah dalam bahasa

Inggris untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Pemilihan wacana yang dijadikan objek kajian penerjemahan difokuskan pada wacana-wacana ilmiah yang pendek sehingga memungkinkan praktek penerjemahan sebagai bahan latihan.

1. Latihan Penerjemahan Inggris-Indonesia

1. Terjemahkan “Acknowledgments” yang dikutip dari William C Paxson, *The Mentor Guide to Writing Term Papers and Reports* (1988: ix) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

ACKNOWLEDGMENTS

Debbie Hart prepared the graphics, for which I am most grateful.

I also thank two excellent teachers, Gary Christl and Michael Sharif. Gary provided almost all of the out line for the step-by-step guide describe in chapter 1, and he and Mike donated their time to comment on other aspect of writing term papers. My use of their ideas and the ideas of others is, of course, my responsibility.

2. Terjemahkan “Preface” yang dikutip dari William C Paxson, *The Mentor Guide to Writing Term Papers and Reports* (1988: xi) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

PREFACE

This book is for students who write term papers. It is not a thin book. A thin book would not solve the many problems faced by writers of term papers.

If using a book this size seems to be a bother, think about this: The book you are holding in your hands is not intended to be read for pleasure. Instead, this is a reference book. Use it as you would use any other reference book, such as a dictionary or an encyclopedia. Dig into it from time to time to find answers to questions that arise while you are writing your paper. Use the book bit by bit, piece by piece-not all at one time.

W.C.P.

3. Terjemahkan "Statement from the Publisher" yang dikutip dari Jacques Ellul, *The Technological Society* (1964: v-vi) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

Statement from the Publisher

I would never have heard of this book and its author were it not for my friend W.H. Ferry, Vice-President of the Center for the Study of Democratic Institution of the Fund for the Republic, Inc., at Santa Barbara, California.

Sometime in 1961, Robert M. Hutchins and Scott Buchanan told Aldous Huxley of the Center's interest in technology and asked his opinion about contemporary European works on the subject. Huxley recommended above all Ellul's *La Technique*, which had been published in Paris by Armand Colin in 1954 without having attracted much attention. At any rate the copies of the French original which the Center hastened to procure were from the first edition, as was also the copy I secured after my old friend Ferry had written me about it.

I couldn't possibly read Ellul's French, which apart from the matters with which he deals is very difficult, but since Scott Buchanan and Columbia's distinguished sociologist Robert K. Merton both said that the book deserved publication in English, and since Mr. Buchanan had a translator at hand in John Wilkinson of the Center staff, who was willing to tackle this difficult and almost sure to be

thankless job, I committed our firm to an undertaking that I soon began to call "Knopf's folly."

Members of the Center met Ellul in Greece in 1961, where he attended a conference as the Center's guest and read a paper he had written at their request. They later paid him for a new introduction he had written for the American edition of *La Technique*. And the Center also help to defray some extraordinary expenses incurred by Professor Wilkinson in the course of his work.

I wish belatedly to thank the Center publicly for all they did to help us with one of the most difficult editorial tasks Alfred A. Knopf, Inc., has ever undertaken. This note should have appeared in our first printing and I am sorry it did not.

4. Terjemahkan "Abstract" yang dikutip dari makalah Sarah Jo Chaplen, "The Effectiveness of Lithium Carbonate and Imipramine in the Treatment of Bipolar Affective Dis-orders" dalam Susan M Hubbuch, *Writing Research Papers Across the Curriculum* (1989: 364) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

Abstract

I selected ten articles that analyzed the effects of lithium carbonate and imipramine on bipolar affective disorders (manic depression). Seven of the articles looked at lithium carbonate versus placebo treatment; the other three articles studied the effectiveness of imipramine in the treatment of bipolar affective disorders. The study was accomplished by comparing the results of four different patient treatments: lithium carbonate by itself; imipramine by itself; a combination of both lithium carbonate and imipramine; and a placebo treatment. The consensus in these articles was that lithium carbonate is an effective treatment for bipolar affective disorders, although it controls manic episodes better than depressive episodes. Imipramine, on the other hand, is effective in dealing with depression, but in patients prone to mania and in some women it increases the frequency of manic episodes. The combination of lithium carbonate

and imipramine is less effective than lithium carbonate alone, and more people suffered side effects from it.

5. Terjemahkan “Summary” dalam sampul drama karya Shakespeare, *Romeo and Juliet* (1988) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

THE BANTAM
Shakespeare
ROMEO AND JULIET

This magnificent, timeless drama is the world's most famous tale of “star-crossed lovers”. The young, unshakable love of Juliet and Romeo defies the feud that divides their families—the Capulets and Montagues—as their desperate need to be together, their secret meetings, and finally their concealed marriage drive them toward tragedy. A masterwork that has long captured the heart of audiences, this romantic tragedy has become part of the literary heritage of all peoples in all nations.

6. Terjemahkan “Resume” yang dikutip dari Rudyard Kipling, *Captains Courageous* (1981: i) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

RUDYARD KIPLING was one of the few writers in history who have enjoyed overwhelming, world-wide popularity in their own day, as well as the praise of the most discriminating critics—men as far apart as Henry James and Robert Louis Stevenson, as T.S. Eliot and Somerset Maugham. Son of an Anglo-Indian Professor of Architectural Sculpture, he was born in Bombay in 1865. There he was brought up in the care of “ayahs” or native nurses, who taught him Hindustani and the native lore that always haunted his imagination. At the age of six he was taken to England. At twelve he was sent to a school at Westward Ho!, the scene of *Stalky & Co.* In 1883 he returned to India to become assistant editor of the *Civil and Military Gazette* in Lahore and, later, editor of *The Pioneer* in Allahabad, writing the news stories as well as the tales and ballads

that began to make his reputation. After seven years he went back to England, the literary "Star of the Hour". He married an American girl and stayed in Vermont off and on from 1892 to 1894. Then he settled down in English countryside where he remained, except for a few trips abroad, for the rest of his life. He died in 1936. The author of innumerable stories and poems, Rudyard Kipling is especially known for *Soldiers Three* (1888), *The Light That Failed* (1890), *The Jungle Books* (1894 - 1895), *Captains Courageous* (1897), *Stalky & Co.* (1899), and *Kim* (1901). Among many other honors, he received the Nobel Prize for Literature in 1907.

7. Terjemahkan "Brief CV" Alan Dundes, penulis artikel "Ways of Studying Folklore," dalam Tristram Coffin, III, ed., *American Folklore* (1980: 40) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

Alan Dundes

*Alan Dundes is Associate Professor of Anthropology and Folklore at the University of California, Berkeley. He received his B.A. in English and his M.A. in the teaching of English from Yale University before studying at Indiana for his doctorate in Folklore. Professor Dundes, a life member of the American Folklore Society and a Fellow of the American Anthropological Association, has written *The Morphology of North American Indian Folktales* (1964); edited an anthology of essays, *The Study of Folklore* (1965); and contributed to the *Book of Knowledge*, the *Encyclopedia Britannica*, and to a large number of professional journals in folklore and anthropology. He is especially interested in folklore theory and method, an area in which he has become an internationally recognized authority.*

8. Terjemahkan "Summary" yang dikutip dari Thomas M Pasqua, Jr dan kawan-kawan, *Mass Media in the Information Age* (1990: 63-64) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

SUMMARY

Newspapers serve some functions for the reader that other media, even with the latest technological development, have not been able to duplicate. They report the news in greater depth and with more attention to the local community than radio or television, with their limited broadcasts, can. Many of the services of newspapers can be duplicated electronically in the form of videotex or teletext, but so far these services have not been available at low enough prices to compete seriously with newspapers.

Newspapers, along with some of the other news media, serve important functions for society, including surveillance of the environment, correlation of the response to a threat or opportunity, transmission of social heritage, and entertainment.

Journalists, whether they work for newspapers or other media, have a primary responsibility of finding and reporting news. News is typically identified by several traditional news values, including timeliness, proximity, prominence, conflict, oddity, impact, and magnitude. Journalists may sometimes focus too much on events in their search for news, however, and may need to take steps to broaden their definition of news.

Many people have to work together to turn out a newspaper every day. Among the important jobs are those of the editor, the beat reporter, the general assignment reporter, the specialist reporter, the copy editor, and the photographer.

The newspaper production process is presently undergoing revolutionary change, with a shift taking place from hot type or cold type. VDTs and portable computers have come to the newsrooms of many newspapers, and reporters have found that they can make writing easier and more fun.

The newspaper industry is presently characterized by several important trends, including a decline in readership, the demise of many afternoon newspapers, the potential arrival of the competing system called videotex, and the shift towards new designs and use of color. How well newspapers adjust to these trends will determine how well they survive in a future mass media environment that will become more and more complex.

9. Terjemahkan "Criticism" yang dikutip dari KM Newton, *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader* (1988: 192) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

NEGATIVE HERMENEUTICS

In the earlier section on hermeneutics the main area of debate was between the tradition of Schleiermacher and Dilthey in which the hermeneutic enterprise was to enable texts written in the past to be understood in their own terms by a later age and the Heidegger influenced method of H-G. Gadamer in which the interests of the present-day interpreter and the text as the product of the past are kept in balance. Some more recent theorists have, however gone much further than Gadamer and have argued that hermeneutics should not only reject the view that the purpose of hermeneutics is to restore a text's past meaning in its own term but should use modern concepts to question and undermine that meaning.

Paul Ricoeur, primarily a philosopher in the phenomeno-logical tradition but also an important influence on literary critics and theorists, argues for hermeneutics 'as reduction of the illusion and lies of consciousness'. It is, he claims, in this hermeneutics contacts that the importance of Marx, Nietzsche and Freud for modern thought is to be found. William V. Spanos is editor of *boundary 2*, a journal which is committed to a 'destructive' poetics and hermeneutics based on a radical interpretation of Heidegger's phenomenology. He argues that even Derridian deconstructive criticism has not freed itself from the inbuilt tendency of western thinking to spatialise temporality.

10. Terjemahkan "Criticism" KM Newton, *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader* (1988: 263) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

FEMINIST CRITICISM

One of the major developments in literary studies in the past twenty years or so has been the emergence of feminist criticism, at the level of both theory and practice. Initially feminist criticism reflected the political goal of feminism in that authors and texts were judged in accordance with how far they could be reconciled with feminist ideology. The 'image of women' school of feminist critics adopts this point of view and is particularly concerned with how women characters are represented in literature. Josephine Donovan is one of its leading exponents and in the article reprinted here argues that for feminist criticism there can be no separation between the aesthetic and the moral aspect of literary texts even if this means judging adversely works as central to Western Civilisation as Homer's *Odyssey*, Dante's *Divine Comedy*, and Goethe's *Faust*.

Another important concern of feminist criticism is women's writing. Elaine Showalter advocates 'gyno-criticism', in which the concerns of the woman as writer are central. She argues that the 'woman as reader' approach of critics such as those in the 'images of women' school is restrictive in that it concentrates on male views of women. She is also critical of the attempt by some feminist critics to reconcile Marxian or post-structuralist concepts with feminist theory. Elizabeth A. Meese, in contrast, argues that feminist literary criticism should make use of the ideas of a post-structuralist thinker such as Foucault and of French feminist theorists such as Luce Irigaray in attacking in political terms the ideology underlying the structures of authority intrinsic to male-dominated 'interpretive communities'.

2. Latihan Penerjemahan Indonesia-Inggris

1. Terjemahkan "Intisari" artikel "Kebudayaan Masyarakat Pesisir" (Thohir, 1998: 96) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

INTISARI

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang dinamis dan egalitarian, yang secara kategoris berbeda dengan masyarakat yang negarigung dan mancanegari. Sedangkan sistem pengetahuan serta seperangkat model pada masyarakat egalitarian

tersebut dianggap sebagai kebudayaan pesisiran. Pemahaman kebudayaan masyarakat pesisir akan bisa terurai, jika di-dekati secara kualitatif yang menekankan pada perspektif emik kebudayaan yang bersangkutan.

2. Terjemahkan "Abstract" artikel "A Deconstructive Reading of Donne's *The Token*" (Wardoyo, 1998: 65) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Abstract

Keistimewaan 'The Token' terlihat pada empat larik pertama berbentuk Petrarchan quatrain yang ditempelkan pada empat belas larik berbentuk Shakespearian sonnet. Dalam quatrain, seorang pria memohon cinderamata dari kekasihnya. Pem-baca menduga akan dibawa dalam suasana sentimentil. Namun begitu sonnet muncul, sang pria berubah dan memparodikan isi quatrain tadi. Di larik terakhir, ia berkata "no more". Inilah titik deconstructive 'The Token'.

3. Terjemahkan "Abstrak" yang dikutip dari skripsi Suzie Handajani, "Dickens' Attitude towards the Social Impact of Positivism on the Victorian Society as Expressed in *Hard Times*" (1994: vii-viii) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Abstrak

Skripsi ini berjudul "DICKENS' ATTITUDE TOWARDS THE SOCIAL IMPACT OF POSITIVISM ON THE VICTORIAN SOCIETY AS EXPRESSED IN *HARD TIMES*" (Sikap Dickens terhadap dampak sosial positivisme terhadap masyarakat jaman Victoria sebagaimana tercermin dalam novel *Hard Times*). Charles Dickens sebagai seorang pengarang besar patut mendapat penghargaan yang layak dari pembacanya. Salah satu bentuk pemahaman itu adalah pemahaman yang mendalam. Itulah tujuan dari skripsi ini: agar dapat memahami apa dan bagaimana sikap Dickens terhadap masyarakat Inggris jaman Victoria, yang secara sadar atau tidak telah menganut cara hidup positivis.

Menelaah karya sastra membutuhkan pendekatan. Analisa dalam skripsi ini memakai pendekatan struktural, mimetik, dan yang terakhir adalah ekspresif. Alasan menggunakan pendekatan ekspresif

adalah karena skripsi ini bertujuan mengetahui sikap pengarang. Salah satu cara untuk mengetahui sikap pengarang terhadap obyek penulisannya adalah dengan meneliti karangannya (secara struktural) lalu membandingkannya dengan keadaan eksternal di mana pengarang menghasilkan novel tersebut (secara mimetik).

Dari hasil penelitian secara struktural terlihat bahwa tokoh-tokoh novel itu sangat ekstrim, yang menggambarkan sikap hidup positivisme itu demikian kaku dan tidak manusiawi. Secara mimetik terlihat bahwa pada jaman itu memang di Inggris tengah merajalela suatu gaya hidup positivisme dari Perancis yang dianut dengan cara Inggris dan diberi nama utilitarianisme, sehingga dapat dikatakan bahwa utilitarianisme adalah positivisme khas Inggris. Aliran ini merasuk ke segala aspek kehidupan sosial. Kedua aliran tersebut mengajarkan bahwa segala sesuatu itu harus praktis dan berguna bagi orang banyak. Positivisme dan utilitarianisme itu tidak salah tetapi penerapannya yang ditentang oleh Dickens. Secara ekspresif terlihat sikap Dickens yang menentang pemerasaan manusia oleh manusia dengan dalih bahwa hasilnya akan berguna untuk orang banyak. Dalih ini yang sering digunakan oleh pengusaha pada jaman itu dengan semboyan 'laissez faire'. Jadi kesimpulannya Dickens tidak menentang aliran positivisme tetapi menentang penerapannya yang tidak menggunakan perasaan solider terhadap sesama manusia.

4. Terjemahkan "Prakata" yang disitir dari buku *Post-modernisme*

Tantangan bagi Filsafat (Sugiharto, 1996: 11-12) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Prakata

Buku ini tak akan pernah terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Terimakasih terutama kepada Prof. Rodolfo Gracia OP., Prof. Michael Tavuzzi OP., dan Prof Haladus OP., dari Universitas Angelicum, Roma. Perdebatan dengan mereka telah mematangkan pemikiran saya tentang hal ihwal Postmodernisme ini. Terimakasih sebesar-besarnya pula kepada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, khususnya Fakultas Filsafatnya. Peluang serta dukungan moril maupun materiil untuk studi dan riset doktorat yang diberikan kepada saya telah menghasilkan buku ini. Maka ini adalah sekaligus persembahan bagi almamater Fakultas Filsafat Unpar. Secara khusus ucapan terimakasih ini tertuju kepada F. Vermeulen OSC., Mgr. Ign.

Harsono, Mari Rooyackers Osc., Agus Rachmat W. OSC., Lientje Gang, dan Heru Pratyata. Juga kepada mas Suyudi yang senantiasa membantu dengan komputernya. Alfred van der Helm yang selalu menyuntikkan semangat, saran dan inspirasi kritis. Kepada para sahabat sepetualangan di Roma: Fabianus Heatubun, Richard G. Gleeson, Rudi, Bowo, Harimanto, dkk., yang selalu menantang dan menghangatkan petualangan intelektual saya. Kepada kelompok diskusi "Picu", Bandung, yang bernas dan senantiasa memicu gagasan baru: Totok, Gunawan, Iwa, Slamet, dkk. Kepada kang Mohamad Sunjaya, sobat dari radio MARA, yang jaringan info dan relasinya ternyata demikian berharga. Kepada Johannes Harjono alias Den Ajo beserta segenap crew C 59 T-Shirt, tentu juga untuk bossnya: mas Wiwied, yang telah mematangkan tampang grafis buku ini. Last but not least, kepada Juan Sumampouw, yang telah merangsang penerbitan buku ini.

Sayang ingatan saya sangat terbatas. Bagi mereka semua yang tak sempat disebutkan namanya di sini, buku ini adalah ucapan terimakasih saya.

5. Terjemahkan "Kata Pengantar" yang disitir dari buku *Psikologi Fenomenologi* (Brouwer, 1984: vii) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Kata Pengantar

Apakah sudah tiba waktunya buku tentang fenomenologi diterbitkan? Apakah tidak lebih baik menunggu sampai keputusannya lengkap dan muncul seorang ahli yang kompeten, yang memberi suatu introduksi yang bisa dipertanggungjawabkan? Chesterton pernah mengatakan bahwa hal yang penting yang pantas dibuat dengan baik, juga pantas dibuat dengan jelek. Buku ini dimaksudkan untuk mahasiswa yang mengikuti kursus filsafat, psikologi, atau sejarah arsitektur. Isinya lebih cocok sebagai suatu diktat daripada suatu buku. Keberatan lain lagi ialah bahwa dalam buku ini perbedaan antara fenomenologi transendental (Husserl) dan fenomenologi ilmu jiwa tidak begitu jelas. Ini merupakan sebuah masalah, meskipun dalam praktek tidak gampang memisahkan dua disiplin itu. Buku ini bertujuan sebagai bahan pengajaran sehingga tidak memungkinkan memisahkan dua pendekatan itu.

Membaca bahan fenomenologis pada permulaan menjengkelkan. Orang harus memakai kaca mata yang berbeda dengan kaca mata kehidupan sehari-hari dari orang yang bersikap "realis". Pelbagai istilah seperti "badan" atau "alam" diberikan arti baru yang pada mulanya sulit diangkap. Apakah penerbitan buku ini berguna? Jawabannya harus menjadi nyata dari pretek.

Terjemahan dari Hugenholtz (Lukisan Alam) telah diterbitkan dalam majalah *Neurona* (majalah untuk para ahli neurologi), sedangkan bagian sejarah fenomenologi pernah diterbitkan dalam buku *Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*. Kritik baik yang membangun maupun yang membongkar, diterima penulis dengan segala senang hati.

MAW

6. Terjemahkan "Pengantar Penerbit" dari buku *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahi ke Mataram* (Graaf dan Pigeaud, 1989: v-vi) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Pengantar Penerbit

Karya Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen*, yang sekarang diterbitkan sebagai buku kedua Seri Terjemahan Javanologi, mempunyai kedudukan dan arti tersendiri di dalam riwayat perkembangan penulisan sejarah Jawa-lama. Buku ini secara khusus menyoroti abad ke-15 dan ke-16 yang merupakan permulaan periode Islam di Jawa, sebuah episode sejarah yang sebelumnya banyak dilalaikan, bahkan hingga sekarang masih kurang sekali dijamah para sejarawan.

Berbeda dengan penulis-penulis barat terdahulu yang terutama mendasarkan uraiannya pada bahan-bahan keterangan asing, kedua sarjana kawakan Belanda ini memelopori penggunaan sumber-sumber pribumi. Dengan demikian, lebih dari hanya sekedar mengisi kekosongan dalam penulisan sejarah Jawa, cakupan pembahasan dalam buku ini pun lebih menyeluruh. Jika gambaran sejarah Jawa oleh penulis-penulis asing sebelumnya lebih banyak berkisar di sekitar silsilah raja dan soal-soal keagamaan, maka dalam buku ini aspek-aspek sosial-ekonomis juga ditonjolkan.

Tidak kurang pentingnya, kalau bukan yang terpenting dalam kaitan dengan studi Javanologi, ialah bahwa buku ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika masyarakat Jawa dan kebudayaannya—paling tidak di dalam kurun zaman yang dibicarakan. Selain mengoreksi anggapan seolah-olah keruntuhan dinasti Majapahit berlangsung men-dadak yang pada gilirannya diartikan sebagai keruntuhan suatu peradaban, De Graaf dan Pigeaud juga mengimbangi kecenderungan penulis-penulis lain yang melebih-lebihkan peranan istana dan melecehkan peristiwa-peristiwa dan perkembangan masyarakat di luarnya.

Demikianlah, terjemahan buku ini disajikan sehingga memungkinkan pembaca Indonesia, khususnya mereka yang berminat mempelajari sejarah dan kebudayaan Jawa, untuk bisa pula dengan mudah mengikuti hasil penelitian dan pengkajian Dr. De Graaf dan Dr. Pigeaud. Penerbitan buku ini sekaligus diharapkan untuk berfungsi sebagai cara penerusan tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh kedua penulisnya, kepada setiap mahasiswa Indonesia yang berketetapan menekuni sejarah.

Jakarta, awal Agustus 1985

7. Terjemahkan “Pengantar Redaksi” yang dikutip dari majalah Prisma (1991: 2) berikut ini ke dalam bahasa Inggris.

Diskursus Seksualitas

KEKUASAAN membutuhkan sasaran, obyek dalam ruang dan waktu. Paling tidak sebelum Freud, orang memahami bahwa jenis kelamin terberikan oleh alam atau oleh kekuatan supranatural, di luar discourse manusia. Kemudian penge-tahuan alam—entah biologi, fisika, atau pun psikoanalisa—dengan legitimasi ilmiah, menjelaskan dan mendefinisikan seks sbagai sesuatu yang inheren dalam manusia. Peri-bedaan heteroseksual, antara pria dan wanita, dijelaskan secara biologis. Baru kemudian di abad 20 ilmu sosial ber-bicara tentang “konstruksi sosial atas seksualitas”. Artinya, seksualitas disusun oleh masyarakat. Manusia memahami dunia, menciptakan sendiri sejarahnya, dan mendefinisikan dirinya.

Jadi serentak dengan berubahnya pengetahuan kita, berubah juga realitas manusia. *The history of sexuality is the history of our discourses on sexuality*, ujar Foucault. Seluruh pemahaman kita tentang dunia dan diri kita dibongkar. Pengetahuan tidak jatuh dari

langit, ia tidak bisa mengatasi ruang dan waktu. Dengan kata lain, pengetahuan terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dalam artinya yang abstrak, termasuk diskursus kita tentang seksualitas, memiliki basis materialnya.

Lantas instansi apa yang menghubungkan aparatus pengetahuan dengan realitas konkrit, yang oleh Foucault disebut *discourse*, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkait dengan teknik-teknik kontrol demi praktek sosial? Tak lain adalah "kuasa" (*power*). Tidak penting dari mana sumber kekuasaan berasal, tapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala se-suatu (termasuk seks), dan bahkan menghukumnya. Artinya, subyek manusia sebagai individu, termasuk subyektivitas seksualnya juga dibentuk dan diatur oleh rejim kekuasaan.

Dengan pemahaman terhadap konsepsi diskursus dan rejim itu maka kita akan sampai pada pengertian yang "baru" tentang seks, misalnya konsepsi gender yakni pembedaan seks yang dibentuk secara sosial, atau konsepsi seksualitas juga bersifat relasional. Kuasa dan seks adalah dua sisi dari satu realitas manusia dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Prisma kali ini, dengan redaktur tamu Julia I. Surya-kusuma, menyajikan sebuah nomor tentang seksualitas. Tulisan yang dihimpun memperlihatkan pelbagai pemahaman dan sudut pandang kita tentang seksualitas, baik pada tingkat teoritis maupun di tingkat praktek diskursif.

Redaksi

8. Terjemahkan "Ringkasan" yang dikutip dari laporan penelitian Eko Punto Hendro dan kawan-kawan, "Dampak Kegiatan Pertanian Kentang terhadap Kelestarian Lingkungannya" (1996: iv-v):

RINGKASAN

Pertanian merupakan bentuk kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alamnya, dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa pertanian adalah suatu kegiatan manipulasi

lingkungan alam, karena sistem penataan lahan pertanian, penggunaan pupuk ataupun zat-zat pemberantas hama tanaman merupakan usaha-usaha manipulasi itu. Pertanian kentang yang dibudidayakan oleh masyarakat desa Patak-banteng dan desa Dieng merupakan usaha-usaha yang mereka lakukan sebagai mata pencaharian utamanya. Dalam budidaya ini diperkirakan mereka telah mengabaikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungannya, dan walaupun secara langsung mereka tidak demikian merasakan akibatnya, namun kegiatan ini telah menimbulkan gundulnya bukit-bukit dan erosi di sana-sini, yang justru akibatnya di daerah lain, yaitu pendangkalan sungai-sungai dan banjir. Diperkirakan telah terjadi perubahan perilaku terhadap para petani kentang di dataran tinggi Dieng, yang seharusnya mereka lebih arif terhadap lingkungannya, akan tetapi karena pertanian kentang telah membawa keuntungan besar, maka mereka kemudian kurang memperhatikan kelestarian lingkungannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar-belakangi perubahan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara mendalam melalui beberapa informan kunci.

Dilihat dari proses perjalanan sejarah kehidupan masyarakat desa Dieng dan Patakbanteng, tampak hal ini turut memacu perubahan perilaku mereka, di samping faktor-faktor lainnya yang bersumber pada latar belakang pengetahuan, pendidikan dan sistem hubungan sosialnya. Sebelum masuknya komoditas tanaman kentang di dataran tinggi Dieng, umumnya masyarakat yang tinggal di kawasan ini tampak serba kekurangan, sebab lahan pertanian di kawasan ini hanya dapat ditanami tanaman-tanaman sayuran yang kuang laku di pasaran, seperti kolbis, buncis dan singkong. Dengan berhasilnya budidaya tanaman kentang yang cukup mahal harganya itu di daerah ini, maka tampak mereka menanam secara berlebihan dan monokultur. Padahal tanaman ini mempunyai sifat yang kurang menunjang kelestarian lingkungan, sebab tanaman ini tidak tahan air dan tidak dapat terlindung oleh tanaman lain (tanaman keras). Lahan-lahan yang mirng di daerah perbukitan yang dingin memang cocok sekali untuk tanaman kentang ini. Akibatnya proses penggundulan dan proses erosi tanah berlangsung terus tak terkendali, sebab petani cenderung menggemburkan tanahnya dan membuang air yang tersimpan di dalamnya tanpa memperkuat dengan tanaman keras.

Latar belakang pengetahuan, pendidikan dan sistem hubungan sosial turut memperburuk kondisi, karena itu mereka tampak belum

dapat memahami akibat-akibatnya secara lebih luas dan hanya memikirkan keuntungan pribadi dan kelompoknya saja. Di satu pihak dengan komoditas kentangnya mereka telah masuk dalam jaringan perdagangan bebas yang cukup menguntungkan, namun di pihak lain mereka masih belum dapat memahami proses-proses perubahan lingkungan secara makro, sebagai akibat dari terbatas pengetahuannya. Untuk itu penyuluhan-penyuluhan secara intensif sangat diperlukan agar mereka dapat memahami kondisi lingkungan makro itu dan mampu mengadakan diversifikasi tanaman.

9. Terjemahkan "Riwayat" Jujun S Suriasumantri penulis buku *Filsafat Ilmu*:

Sebuah Pengantar Populer (1985) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

Jujun Suparjan Suriasumantri lahir di Tasikmalaya tanggal 9 April 1940. Setelah melalui pendidikan SD V, SMP III dan SMA II yang semuanya berada di Bandung, kemudian melanjutkan ke Institut Pertanian Bogor (IPB), dan lulus dalam tahun 1969. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan nonkeilmuan seperti ketua teater, sutra-dara drama, ketua mapram IPB, dirigen orkes angklung IPB dan aksi-aksi mahasiswa. Pada tahun 1971 melanjutkan studi ke Harvard University dengan beasiswa Unesco dan lulus sebagai Doktor dalam Perencanaan Pendidikan dengan spesialisasi sistem analisis dan PPBS dalam tahun 1975.

Pengalaman dalam pekerjaan antara lain sebagai *teaching assistant* (1972) dan *research assistant* (1973) di Harvard University, dosen tataniaga (1969-1971) dan mana-jemen (1975-1980) di IPB, staf ahli pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan (BP3K) Departemen P dan K (1975-1980) dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif Panitia Penyusunan Rencana Strategi (1976) dan Repelita-III (1976-1978) Departemen P dan K, widyaiswara dalam metodologi penelitian di Lemhan-nas (KRA XV/1982), dan sejak 1980 sampai sekarang, mencurahkan tenaga sepenuhnya dalam membina Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta sebagai Pembantu Dekan dalam bidang Akademik dan dosen filsafat ilmu serta pendekatan sistem.

Buku yang telah diterbitkan adalah *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1978) dan *System Thinking* (Bandung: Binacipta, 1981).

Keanggotaan profesional termasuk *Operations Research Society of America (ORSA)*, *Phi Delta Kappa*, *International Society of Educational Planners*, *the Institute of Management Science* dan Himpunan Indonesia untuk Ilmu-Ilmu sosial.

Menikah dengan Nina Dachliana dan berputra Donni Iqbal Suriasumantri.

10. Terjemahkan "Pendahuluan" yang dikutip dari Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun tentang Pendidikan* (1991: 1-3) di bawah ini ke dalam bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Penulis pernah mengemukakan dalam bahasan tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam penelitian sejarah pendidikan pada zaman-zaman Islam merupakan usaha-usaha terbatas dan minim. Juga diterangkan bahwa ketika para pendidik Barat banyak memperhatikan usaha-usaha para sejarawan dan peneliti (muslim), maka para penulis Arab dan Muslim kurang memperhatikan hal tersebut; walaupun terdapat khazanah penelitian dan pengkajian Islam yang bermutu dari sudut bahasa, filsafat dan ilmu-ilmu agama.

Penulis berpendapat bahwa di saat kita berada pada zaman kebangkitan seperti sekarang ini sudah saatnya para penuntut ilmu dan peneliti masalah pendidikan di kalangan kita untuk memandangi ke arah Timur Arab, hingga kita dapat menghidupkan legasi Pendidikan Islam dan mempelajari teori-teori pendidikan yang terkandung dalam karya-karya tulis para penulis, failasuf dan tokoh-tokoh ummat Islam. Yaitu teori-teori yang dengan mengkajinya akan jelas sampai di mana Nilai dan kecocokannya dengan aliran-aliran filsafat dan tradisi-tradisi sosial yang berkembang pada zaman Islam. Itu akan memberi indikasi akan kehebatan, keluasan pandangan dan kedalaman pengetahuan para penulis tersebut terhadap tabiat manusiadan kejiwaan anak didik.

Di samping kenyataan bahwa orientasi umum di kalangan para penulis Muslim hanya menerangkan perhatian mereka yang besar terhadap segi-segi keagamaan dalam masalah pendidikan, masih terdapat gejala umum lain yang meng-hubungkan mereka. Gejala tersebut adalah pengakuan mereka terhadap masalah dunia dan

kenyataan hidup serta penyiapan anak didik yang memungkinkan mereka juga dapat berbahagia dalam kehidupan.

Penulis kali ini memilih Ibnu Khaldun untuk penelitian; penulis dan sejarawan yang hidup di Maghrib pada abad keempat belas, yang berpindah-pindah antara Afrika utara dan Andalusia, dan bepergian ke Timur sampai ke Mesir dan Syam (Suria). Ibnu Khaldun dipandang sebagai penulis Arab teragung. Beliau bahkan dipandang sebagai pendiri sosiologi, di samping keberadaan beliau sebagai salah seorang sejarawan terkenal yang pernah muncul dalam sejarah. Beliau mempunyai aliran yang jelas dalam pendidikan dan pengajaran; yaitu aliran yang terambil dari filsafat realistik beliau. Ibnu Khaldun telah memberikan perhatian dengan mengkaji masyarakat-masyarakat dan perkembangannya dari kebersahajaan sampai kepada kemajuan. Beliau memandang ilmu dan pengajaran sebagai salah satu gejala sosial yang memberi ciri masyarakat-masyarakat maju.

Dengan demikian, Ibnu Khaldun berdiri sendiri dengan teori-teori pendidikan beliau yang berasal dari pengkajian-pengkajian dan pengamatan-pengamatan terhadap masyarakat yang beliau kenal dan alami selama dalam perjalanan dan pengembaraan yang luas, dari pengkajian yang mendalam, dari keluasan pandangan, dan berbagai jabatan yang beliau duduki selama hidup beliau yang penuh dengan peristiwa-peristiwa dan pengembaraan-pengembaraan. ☺

Daftar Pustaka

- Alaydrus, Abubakar dan kawan-kawan. 1992. "Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen". Laporan penelitian. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Alim, Burhanuddin dan Suparman, ed. 1989. *Arti Penerjemahan dan Masa Depan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Brislin, Richard W., ed. 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Brouwer, MAW. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Cahoone, Lawrence, ed. 1996. *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*. Cambridge, Mass.: Blackwell Publishers Inc.

- Claire, Elizabeth. 1990. *Dangerous English*. USA: Delta Systems, Co, Inc.
- Coffin, III, Tristram P, ed. 1980. *American Folklore*. Washington, DC: Voice of America.
- Duff, Alan. 1989. *Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellul, Jacques. 1964. *The Technological Society*. New York: Vintage Books.
- Frankl, Viktor E. 1984. *The Unheard Cry for Meaning: Psychotherapy and Humanism*. New York: Washington Square Press.
- Graaf, HJ de dan Pigeaud, Th G Th. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti.
- Hammer, Michael dan James Champy. 1995. *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Hammer, Michael dan James Champy. 1995. *Rekayasa Ulang Perusahaan: Sebuah Manifesto bagi Revolusi Bisnis*. Diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo. Jakarta: Gramedia.
- Handajani, Suzie. 1994. "Dickens' Attitude towards the Social Impact of Positivism on the Victorian Society as Expressed in *Hard Times*". Skripsi S1. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Hendro, Eko Punto dan kawan-kawan. 1996. "Dampak Kegiatan Pertanian Kentang terhadap Kelestarian Lingkungannya". Laporan penelitian. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Hall, Calvin S dan Vernon J Nordby. 1973. *A Primer of Jungian Psychology*. New York: New American Library.
- Harsono, Siswo. 1997. "Penerjemahan: Sebuah Kajian Teoretis". *Lembaran Sastra*. No. 23. Hlm. 127-143.
- _____. 1999. *Penerjemahan Sastra*. Semarang: Yayasan Deaparamartha.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hubbuck, Susan M. 1989. *Writing Research Papers Across the Curriculum*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Jauhari, Haris, ed. 1992. *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jumino dan kawan-kawan. 1998. "Kaitan Taman Bacaan Masyarakat dengan Budaya Gemar Membaca di Kodia Semarang". Laporan penelitian. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Kamil, R AG. 1982. *Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kipling, Rudyard. 1981. *Captains Courageous*. New York: New American Library.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: ARCAN. Alihbahasa oleh Kencanawati Taniran, MA.
- Moeliono, Anton M. 1994. "Bahasa Yang Efisien dan Efektif dalam Bidang Iptek". Dalam Sakri, Adjat, Holimin, Danial, dan Suryadi, Amas, ed. 1994. *Peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia ragam iptek di perguruan tinggi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Newton, KM. 1988. *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader*. London: Macmillan Education.
- Palmer, Harold. 1976. *Grammar of Spoken English*. Cambridge: CUP.
- Pasqua, Thomas M, Jr dan kawan-kawan. 1990. *Mass Media in the Information Age*. New Jersey: Prentice Hall.
- Paxson, William C. 1988. *The Mentor Guide to Writing Term Papers and Reports*. New York: New American Library.
- Sakri, Adjat, ed. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sakri, Adjat, Holimin, Danial, dan Suryadi, Amas, ed. 1994. *Peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia ragam iptek di perguruan tinggi*. Bandung: Penerbit ITB.

- Shakespeare, William. 1988. *Romeo and Juliet*. New York: Bantam Books.
- Soesetro, D dan Zein Al Arief. 1999. *Membuka Tabir Ramalan Jayabaya di Era Reformasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Soetomo, Istiati. 1999. "Editorial". *Journal of Language and Literature*. Vol. 1. Semarang: Department of English, Diponegoro University.
- Sugiharto, I Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharno. 1999. "Language in Scientific Writing". *Journal of Language and Literature*. Vol. 1. Semarang: Department of English, Diponegoro University.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1991. *Ibnu Khaldun tentang Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Azra'ie Zakaria. Jakarta: Minaret.
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thohir, Mudjahirin. 1998. "Kebudayaan Masyarakat Pesisir". *Kajian Sastra*. No. 25, hlm. 96-106.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju.
- Wardoyo, Subur. 1998. "A Deconstructive Reading of Donne's The Token". *Kajian Sastra*. No. 25, hlm. 65-82.
- Widarso, Wishnubroto. 1996. *Bahasa Inggris: Dialek, Ragam, Jargon, Slang, Blends, Clipped Words*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolff, Janet. 1982. *The Social Production of Art*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Laras*. No. 100. (April 1997)
- Journal of Language and Literature*. Vol. 1. (Mei 1999)
- Prisma*. No. 7. (Juli 1991) 田